



**MANAJEMEN DAN PEMBINAAN PRESTASI  
OLAHRAGA PARALAYANG DI PENGPROV PORDIRGA  
PARALAYANG FASI JAWA TENGAH TAHUN 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
SITI MA'RUF A  
6101415094**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## ABSTRAK

**Siti Ma'rufa.2019. Manajemen dan Pembinaan Prestasi Olahraga Paralayang di Pengprov PORDIRGA Paralayang FASI Jawa Tengah Tahun 2019.** Skripsi. Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. **Supriyono, S.Pd, M.Or.**

**Kata Kunci : Manajemen, Pembinaan Prestasi, Paralayang**

Latar belakang penelitian ini adalah prestasi olahraga paralayang di Jawa Tengah yang mengalami penurunan di PON XIX JABAR tahun 2016. Adanya penurunan prestasi perlu dilakukan penelitian sejauh mana manajemen dan pembinaan yang dilakukan paralayang Jawa Tengah. Manajemen dari sebuah tim perlu mendapatkan perhatian khusus karena salah satu faktor untuk pencapaian prestasi. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah manajemen dan pembinaan prestasi olahraga paralayang di pengprov PORDIRGA paralayang FASI Jawa Tengah tahun 2019. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen dan pembinaan prestasi olahraga paralayang di pengprov PORDIRGA paralayang FASI Jawa Tengah tahun 2019.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subyek penelitian adalah pengurus, pelatih dan atlet. Pengumpulan data menggunakan metode triangulasi data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa: (1) Manajemen organisasi paralayang Jawa Tengah sudah berjalan cukup baik tetapi dalam organisasi tidak ada evaluasi untuk menilai kinerja organisasi. (2) Pembinaan prestasi paralayang Jawa Tengah belum berjalan dengan baik, terbukti dengan prestasi atlet paralayang Jawa Tengah yang mengalami penurunan dikarenakan tidak ada program latihan yang jelas, atlet yang memilih menjadi tandem master daripada berlatih prestasi dan sarana prasarana yang masih kurang.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah manajemen pengprov paralayang Jawa Tengah sudah berjalan cukup baik tetapi dalam bidang organisasi perlu penataan serta pengelolaan yang menyeluruh dari pengprov dan pusat Pembinaan prestasi paralayang Jawa Tengah belum berjalan secara terencana dan terprogram dikarenakan tidak adanya program latihan yang jelas dan terstruktur. Saran dari penelitian ini adalah manajemen pengprov paralayang Jawa Tengah masih perlu membenahan khususnya dalam organisasi, pelatih perlu membuat program latihan yang jelas dan terstruktur serta lebih aktif memantau atletnya dan atlet harus lebih giat lagi berlatih guna mengejar prestasi paralayang Jawa Tengah yang saat ini telah tertinggal dengan daerah-daerah lain.

## ABSTRACT

**Siti Ma'rufa. 2019. Management and Achievement on Paragliding in “Pengprov PORDIRGA FASI” Central Java in 2019.** A Final Project. Physical Education, Health and Recreation, Faculty of Sport Sciences, Universitas Negeri Semarang. Advisor: **Supriyono, S.Pd, M.Or.**

**Key Words: Management, Achievement Coaching, Paragliding**

The background of this study is the achievement of paragliding in Central Java which has decreased in PON XIX JABAR in 2016. The achievement decadence needs to be studied to know the extent of management and coaching carried out by Central Java paragliding. The management of a team needs special attention by a reason for attaining achievement. The focus of the problem in this study is the management and achievement coaching of paragliding sports of Pengprov PORDIRGA paragliding FASI of Central Java in 2019. The purpose of this research is to describe the management and achievement coaching of paragliding sports of Pengprov PORDIRGA paragliding FASI of Central Java in 2019.

This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The research subjects are administrators, coaches, and athletes. Data collection used data triangulation method through observation, interviews, and documentation. The instruments used are observation, interview, and documentation instruments. The data analysis model in this study was descriptive qualitative by using three components consisting of data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the study show that: (1) The management of Central Java paragliding organization has been going quite well but there is no evaluation to assess the performance in the organization. (2) The achievement coaching of Central Java paragliding has not gone well, it can be proved by the athletes' achievements of Central Java paragliding who have decreased caused by the unclear training program, and athletes prefer becoming tandem masters to practicing for achievement and the lack of infrastructure still exists.

The conclusions from the results of this study are that the management of Central Java paragliding Pengprov has been running quite well, but the organizational field still needs arrangement and management thoroughly, and also paragliding achievement coaching center in Central Java has not yet been planned and programmed due to the unclear and unstructured training program. This study suggests that Central Java paragliding Pengprov still needs improvement especially in the organization, the trainer needs to make a clear and structured training program and more actively monitor his athletes, and the athletes must be more active in training to pursue Central Java paragliding achievements that are currently lagging behind other regions.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Siti Ma'rufa

NIM : 6101415094

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : MANAJEMEN DAN PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA

PARALAYANG DI PENGPROV PORDIRGA PARALAYANG FASI

JAWA TENGAH TAHUN 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, ..... 2019

Yang menyatakan,



Siti Ma'rufa

6101415094

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Manajemen dan Pembinaan Prestasi Olahraga Paralayang di Pengprov PORDIRGA Paralayang FASI Jawa Tengah Tahun 2019" telah disetujui dan disahkan untuk diajukan kepada Panitia Penguji Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada:

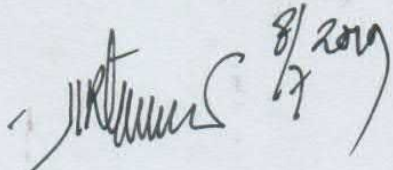
Hari : Senin

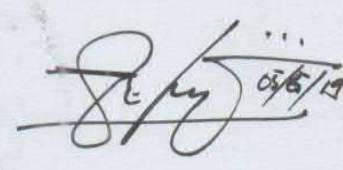
Tanggal : 8 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR

Pembimbing

 8/2019  
Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.

 08/08/19  
Supriyono, S.Pd, M.Or


NIP. 196109031988031002

NIP. 197201271998021001

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Siti Ma'rufa. NIM 6101415094. Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul "Manajemen dan Pembinaan Prestasi Olahraga Paralayang di Pengprov PORDIRGA Paralayang FASI Jawa Tengah Tahun 2019" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada Kamis tanggal 25 Juli 2019.

### Panitia Ujian

  
Ketua  
Prof. Dr. Tariyo Rahayu, M.Pd.  
NIP.19610320184032001

  
Sekretaris  
Dr. Mugiy Hartono, M.Pd.  
NIP.196109031988031002

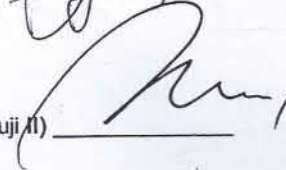
### Dewan Penguji

1. Donny Wira Yudha Kusuma, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Penguji I)  
NIP.198402292009121



2. Aris Mulyono, S.Pd, M.Pd.  
NIP.19760905200812100

(Penguji II)



3. Supriyono, S.Pd, M.Or.  
NIP. 197302022006041001

(Penguji III)



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

“Jika kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan, maka kamu tidak akan mendapatkannya. Jika kamu tidak bertanya maka jawabannya adalah tidak. Jika kamu tidak melangkah maju, kamu akan tetap berada di tempat yang sama” (Nora Roberts).

### **Persembahan:**

Penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua tercinta penulis,  
Bapak Yahman dan Ibu Sri Iswati
2. Kakak penulis, Jalu Sanjaya,S.Pd
3. Teman-teman paralayang Jawa  
Tengah
4. Almamater “Universitas Negeri  
Semarang”

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “MANAJEMEN DAN PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA PARALAYANG DI PENGPROV PORDIRGA PARALAYANG FASI JAWA TENGAH TAHUN 2019”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Supriyono, S.Pd, M.Or selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, bantuan, memberikan saran, nasehat, teguran, dukungan dan motivasi yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



5. Kedua orang tua tercinta penulis Bapak Yahman dan Ibu Sri Iswati yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
6. Kakakku tersayang Jalu Sanjaya yang selalu memberikan dorongan semangat.
7. Pengprov paralayang Jawa Tengah yang telah berkenan membantu dalam pengumpulan data guna menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih juga untuk Nur Afifah Indriyani dan teman-teman Kontrakan Bapak Tukiman yang selalu memberikan bantuan, nasehat, doa dan selalu memberikan semangat.
9. Teman-teman PJKR seangkatan khususnya PJKR C 2015 yang memberikan pengalaman semasa penulis kuliah di UNNES.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik materil maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun kiranya dapat menjadi satu sumbangan yang berarti dan penulis harapkan adanya saran dan kritik untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dugunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, ..... 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	10
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.1.1 Pengertian Manajemen Olahraga.....	12
2.1.2 Sejarah Manajemen Olahraga.....	16
2.2 Tujuan Manajemen Olahraga .....	16
2.3 Fungsi Manajemen .....	17
2.3.1 Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	17
2.3.2 Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ) .....	20
2.3.3 Penggerakan ( <i>Actuating</i> ) .....	22
2.3.4 Pengawasan ( <i>Controlling</i> ) .....	23
2.4 Pengertian Pembinaan Prestasi.....	25
2.5 Sistem Pembinaan Prestasi.....	28
2.5.1 Pemassalan .....	32
2.5.2 Pembibitan .....	33
2.5.3 Peningkatan Prestasi.....	36
2.6 Prinsip Pembinaan Seutuhnya .....	37
2.6.1Latihan Fisik ( <i>Physical Training</i> ).....	38
2.6.2Latihan Teknik ( <i>Tehcnical Training</i> ) .....	38
2.6.3Latihan Taktik ( <i>Tactical Training</i> ) .....	39
2.6.4Latihan Mental ( <i>Psychological Training</i> ) .....	39
2.7 Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi.....	39
2.7.1 Faktor Endogen .....	40
2.7.2 Faktor Eksogen.....	41
2.8 Program Latihan.....	41
2.9 Pelatih .....	43
2.10 Pendanaan.....	44
2.11 Sarana dan Prasarana.....	45

2.12 Paralayang .....	46
2.13 Nomor-Nomor Perlombaan Paralayang .....	52
2.14 Ketepatan Mendarat .....	55
2.14.1 Memeriksa Area <i>Landing</i> .....	56
2.14.2 Persiapan <i>Takeoff</i> .....	57
2.14.3 Terbang Menuju <i>Landing</i> .....	57

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perolehan medali PON XVIII RIAU tahun 2012 .....	8
2. Perolehan medali PON XIX JABAR tahun 2016 .....	9
3. Indikator instrument penelitian .....	79
4. Pedoman Observasi.....	84
5. Pedoman Wawancara.....	86
6. Pedoman Dokumentasi.....	89
7. Struktur Organisasi Paralayang.....	103
8. Prestasi Atlet Paralayang Jawa Tengah.....	113

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<i>Gambar 1.</i> Jenjang Piramida Pembinaan Prestasi.....	32
<i>Gambar 2.</i> Piramida Tahap-Tahap Pembinaan.....	35
<i>Gambar 3.</i> <i>Ground Handling</i> .....	49
<i>Gambar 4.</i> Bagian-Bagian Paralayang .....	64
<i>Gambar 5.</i> Parasut Utama .....	67
<i>Gambar 6.</i> <i>Harness</i> .....	69
<i>Gambar 7.</i> Parasut Cadangan .....	70
<i>Gambar 8.</i> Helmet Khusus Paralayang .....	71
<i>Gambar 9.</i> Sarung Tangan Khusus Paralayang.....	72
<i>Gambar 10.</i> Sepatu Khusus Paralayang .....	72
<i>Gambar 11.</i> <i>HT/Radio</i> .....	73
<i>Gambar 12.</i> <i>Altimeter Vario</i> .....	74
<i>Gambar 13.</i> <i>GPS</i> .....	74
<i>Gambar 14.</i> Kerangka Berpikir.....	75
<i>Gambar 15.</i> Gambar Penelitian .....	175

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Usulan Topik Skripsi .....	134
2. Penetapan Dosen Pembimbing.....	135
3. Surat Izin Penelitian dari UNNES .....	136
4. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian .....	137
5. Struktur Organisasi Pengurus Paralayang Jawa Tengah.....	138
6. Instrumen Observasi.....	141
7. Instrumen Wawancara.....	142
8. Instrumen Dokumentasi.....	152
9. Tabel Reduksi Data .....	153
10. Hasil Prestasi Atlet.....	164

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Stoner dalam T. Hani Handoko (2009) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lain agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Secara umum pengertian manajemen dapat disimpulkan sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan sumber daya lainnya (Erie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, 2006:6).

Olahraga pada dasarnya merupakan aktivitas fisik yang paling digemari setiap orang di seluruh dunia. Olahraga telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. "Olahraga merupakan cermin dan sekaligus wadah penjabaran nilai sosial, ia mencerminkan potensi dan keterbatasan masyarakat sekaligus. Olahraga mampu membuat suatu negara menjadi bersinar cemerlang di mata internasional karena prestasi yang mampu diraihny", seperti yang dikemukakan oleh Lutan (2013:7). Berbagai jenis olahraga dapat menjadi pilihan untuk memelihara kebugaran tubuh. Namun demikian, hal yang penting untuk diperhatikan dalam merencanakan kegiatan berolahraga adalah setidaknya memenuhi 4 kriteria, yaitu frekuensi berolahraga, intensitas/beratnya latihan, jenis kegiatan olahraga dan lama waktu berolahraga (*Muliadin, 2009*).

Olahraga pada umumnya bermanfaat untuk memelihara dan meningkatkan mobilitas dan kemandirian gerak (sehat dinamis) untuk memelihara dan meningkatkan kemandirian. Tambahnya, olahraga mencegah, menghambat perjalanan, dan meringankan gejala-gejala penyakit non-infeksi, termasuk menyembuhkan penyakit kelemahan fisik serta mengendalikan berat badan bersamaan dengan pengaturan diet, meningkatkan semangat dan kualitas tidur (*Giriwijoyo & Sidik, 2013*). Waktu yang baik untuk melakukan olahraga adalah pada saat siang menuju sore hari, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Phyllis Zee, ahli syaraf Northwestern University yang mengatakan bahwa malam dan pagi hari suhu tubuh berada pada kondisi suhu rendah, yang berimbas pada pengentalan cairan darah akibat adanya sirkadian adrenalin hormone yang menyebabkan aktivitas fibrinolitik yaitu zat pengencer darah dari tubuh itu sendiri aktivitasnya menurun, yang diindikasikan dapat memicu serangan jantung (*Hakama, 2013*). Selain itu olahraga di sore hari membuat otot kita lebih fleksibel dan dapat memperkecil resiko cedera (*Sayuti, 2012*).

Setiap cabang olahraga memiliki induk organisasi atau perkumpulan sebagai wadah pembinaan atlet-atletnya. Secara resmi olahraga paralayang berada di bawah pembinaan Pengurus Besar (PB) Federasi Aero Sport Indonesia (FASI) yang berpusat di Bandara Halim Perdanakusuma Jakarta Timur. Wilayah Indonesia yang berbukit – bukit dan bergunung-gunung sangat potensial bagi perkembangan olahraga kedirgantaraan khususnya olahraga terbang layang. Dengan iklim tropis lembab yang dimiliki, maka suhu udara sangat mendukung bagi olahraga ini. Selain



itu pemanfaatan angin naik akibat gas oksigen yang dikeluarkan oleh tumbuhan akan dapat membawa parasut semakin lama terbang diatas.

Paralayang adalah olahraga terbang bebas dengan menggunakan sayap kain (parasut) yang lepas landas dengan kaki untuk tujuan rekreasi atau kompetisi. Induk organisasinya adalah FASI (*Federasi Aero Sport* Indonesia) dimana paralayang merupakan PORDIRGA (Persatuan Olahraga Dirgantara) yang berada dibawah naungan FASI. Olahraga paralayang lepas landas dari sebuah lereng bukit atau gunung dengan memanfaatkan angin. Angin yang dipergunakan sebagai sumber daya angkat yang menyebabkan parasut ini melayang tinggi di angkasa terdiri dari dua macam yaitu angin naik yang menabrak lereng (*dynamic lift*) dan angin naik yang disebabkan karena thermal (*thermal lift*). Dengan memanfaatkan kedua sumber itu maka penerbang dapat terbang sangat tinggi dan mencapai jarak yang jauh. Yang menarik adalah semua dilakukan tanpa menggunakan mesin, hanya semata-mata memanfaatkan angin. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Paralayang> accessed 05/12/2018).

Olahraga paralayang merupakan olahraga yang ekstrem dan olahraga yang menurut banyak orang ialah olahraga yang mahal, tetapi olahraga paralayang merupakan olahraga yang sangat berpotensi apalagi di daerah memiliki lokasi yang lebih untuk agar memperoleh ilmu yang nantinya berdampak bagi potensi kedepan.

Jenis olahraga ini mulai muncul pada tahun 1940, Dr. Francis Rogallo menciptakan layang-layang yang menjadi cikal bakal terjun payung dan gantolle. Pada tahun 1960, Pierre Leoigne menyempurnakan kembali bentuk parasut untuk terjun statis yang awalnya berbentuk bulan menjadi parasut terjun yang dikenal

sebagai parasut Para Commander (PC) yang mempunyai kelebihan bisa digerakan dan dikontrol lebih baik dari parasut sebelumnya.

Perkembangan parasut terjadi saat Domina Albert dari Amerika menciptakan parasut terjun payung persegi dengan dua permukaan yang masing-masingnya dipisahkan oleh rongga-rongga yang disebut sel dan berkonsep Ram Air. Parasut Domina ini dikenal dengan nama Parafoil karena akan mengembang jika ada lintasan udara yang terperangkap di dalam sel. Tahun 1978, dengan menggunakan parasut yang disempurnakan, beberapa penerjun Eropa sukses melakukan lepas landas dari sebuah lereng terjal. Lalu disusul oleh pe-ski Swiss yang meluncur dari lereng bersalju di Engadine. Di Indonesia, paralayang dikenal di awal tahun 1990. (<https://daveairwave.wordpress.com/2013/11/02/history/> accessed 05/12/2018).

Munculnya jenis olahraga ini ditandai dengan terbentuknya Kelompok Mega Raya Paralayang Indonesia (MERAPI) di Yogyakarta. Pencetusnya adalah Dudy Arief Wahyudi dan Gendon Subandono. Melalui majalah dan belajar mandiri, kedua orang tersebut menjadikan bukit-bukit pasir di Parangtritis sebagai tempat latihan awal olahraga ini. Dulu, olahraga ini disebut Terjun Gunung namun diubah menjadi paralayang. Peresmian ini dilakukan di Gunung Haruman saat berlangsungnya Eksepsi Layang Gantung dan Paralayang pada tanggal 22-23 Mei oleh Klub Gantolle Bandung. (<https://daveairwave.wordpress.com/2013/11/02/history/> accessed 05/12/2018).

Dalam melakukan olahraga, terutama olahraga alam bebas, resiko yang mungkin akan terjadi sangat tergantung dari bagaimana cara pelaku itu melakukan kegiatannya, Demikian pula di dalam olahraga paralayang, jika kita melakukan

dengan prosedur dan tata cara yang benar maka resiko yang akan terjadi pun sangat minimal.

Wilayah Indonesia yang berbukit dan memiliki banyak pegunungan tinggi sangat potensial untuk perkembangan olahraga paralayang. Saat PON XV tahun 2000 di Jawa Timur digelar, paralayang telah dinyatakan sebagai salah satu mata lomba yang dipertandingkan. Tahun – tahun berikutnya keberadaan olahraga paralayang di Indonesia semakin berkembang pesat, banyak kegiatan atau event – event yang berlangsung dan juga banyak klub – klub paralayang yang tersebar di Indonesia.

Jawa Tengah memiliki daerah yang kaya akan perbukitan dan gunung, oleh karena itu Jawa Tengah memiliki banyak *site* yang bisa digunakan untuk terbang seperti di Kemuning Kabupaten Karanganyar, Ungaran Kabupaten Semarang, Tembalang Bukit Meteseh Semarang, Wonosobo dan Batang. Sehingga sangat mendukung banyak faktor untuk peluang meraih prestasi maupun tingkat kemajuan daerah yang nantinya bisa bersaing dengan provinsi lain. (Sumber : peneliti).

Paralayang di Jawa Tengah dibentuk untuk mengembangkan atlet berprestasi di Jawa Tengah. Harapannya paralayang di masing-masing pengkab bisa mencetak atlet-atlet yang berkualitas dan para atlet dapat berprestasi serta berpotensi sehingga berdampak baik dan berguna bagi daerahnya khususnya bagi Jawa Tengah. Atlet-atlet yang berprestasi dari masing-masing pengkab akan ditarik oleh pengprov Jawa Tengah dan akan dibiayai oleh pengprov Jawa Tengah.

Untuk membina dan mengembangkan setiap cabang keolahragaan yang ada tentulah membutuhkan suatu kerja keras dan perhatian yang ekstra dari berbagai

pihak. Demikianlah juga yang terjadi dalam cabang olahraga paralayang. Pengelolaan setiap cabang olahraga saat ini merupakan tanggung jawab setiap provinsi yang ada untuk mengunggulkan sekurang-kurangnya satu cabang olahraga, dan dalam hal ini pemerintah provinsi mempercayakan sepenuhnya pembinaan dan pengembangan keolahragaan yang ada pada setiap kabupaten atau kota untuk lebih meningkatkan setiap induk olahraga yang ada.

Melalui pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan pada pencapaian prestasi pada tingkat daerah maupun pada tingkat nasional. Salah satu komponen yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembinaan prestasi adalah penerapan manajemen yang harus dikelola dengan baik, yaitu (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya keuangan, (3) sumber daya materi, dan (4) sumber daya fasilitas. Keempat sumber daya diatas merupakan satu kesatuan yang dapat dipisahkan satu-persatuan dan saling berkaitan dalam mencapai tujuan atau melakukan sesuatu (Harsuki, 2012: 64-65).

Manajemen pembinaan prestasi Paralayang di Jawa Tengah tentunya tidak lepas dari peranan pengurus dan pelatih yang selalu melaksanakan proses latihan guna memperoleh atlet yang sangat baik dan berbakat. Manajemen Paralayang merupakan bagian terpenting dalam pembinaan atlet-atlet berprestasi yang ada di Jawa Tengah. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tentu akan semakin membantu perkembangan atlet apabila mampu dilaksanakan dengan baik, sementara ini yang kita saksikan bersama masih kurangnya perhatian tentang pembinaan ini, sebagai contoh yaitu masih banyak atlet yang jarang mengikuti latihan dan program latihan

yang belum bisa berjalan sesuai yang diinginkan. Padahal hal yang terpenting dalam sebuah prestasi adalah didasari adanya pembinaan yang baik.

Dalam usaha pembinaan prestasi olahraga paralyang, diperlukan unsur pendukung salah satunya adalah seorang pelatih. "Pelatih harus dapat memberikan pelayanan peatihan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni", (Pate Rotella,1993:5). Seorang pelatih juga harus bisa memahami dengan baik masalah-masalah yang menyangkut kepelatihan. Tugas utama pelatih adalah membina dan membantu mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan kedalam kancah pertandingan. Menurut Harsono (2017:4) pelatih adalah sosok yang penting artinya bagi setiap atlet, oleh karena tanpa bimbingan dan pengawasan dari seorang pelatih, prestasi yang tinggi akan sukar dicapai.

Menurut Djoko Pekik (2002:27) Tujuan utama dari program pembinaan prestasi adalah pembinaan atlet dari usia dini, pencarian bakat-bakat atlet dalam setiap cabang olahraga dan mampu mencapai prestasi maksimal. Olahraga paralyang Jawa Tengah untuk kategori junior yang nantinya akan menjadi bibit-bibit atlet pelatda masih minim, jadi pembibitan sangat penting dilakukan oleh pengprov paralyang Jawa Tengah untuk menjaring atlet-atlet yang berbakat sebagai penunjang prestasi yang optimal.

Beberapa inventaris masalah yang ada di paralyang Jawa Tengah, sebagai berikut :

1. Penurunan prestasi paralyang Jawa Tengah.

2. Antusias atlet dan kedisiplinan atlet yang masih kurang, karena masih banyak atlet yang tidak melaksanakan latihan.
3. Minimnya bibit yang dimiliki oleh paralayang Jawa Tengah terutama atlet putri.
4. Banyaknya atlet setelah mendapatkan lisensi tandem tidak aktif latihan prestasi tetapi aktif menjadi tandem master untuk mendapatkan penghasilan yang lebih.
5. Keterbatasan dana sehingga memerlukan penambahan sarana dan prasarana.

Pelatih Paralayang di Jawa Tengah jarang memantau atletnya saat berlatih. Atlet cenderung latihan mandiri dengan tidak adanya program latihan yang jelas dan terstruktur. Pelatih cenderung memberikan amanat bagi atlet senior untuk memantau juniornya saat berlatih. (Sumber : peneliti).

Penulis berharap dengan penelitian ini menjadi suatu bahan acuan bagi pengurus, pelatih, maupun atlet untuk meningkatkan kualitas paralayang di Jawa Tengah dan untuk meningkatkan prestasi cabang olahraga paralayang ditingkat internasional.

Berikut merupakan prestasi paralayang Jawa Tengah yang mengalami penurunan dalam *event* PON (Pekan Olahraga Nasional) :

Tabel 1. Perolehan Medali PON XVIII RIAU 2012

Peringkat	Provinsi	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	Jawa Tengah	5	2	1	8
2	Jawa Barat	1	1	0	2
3	Riau	0	3	1	4
4	DKI Jakarta	0	0	2	2
5	Jawa Timur	0	0	2	2

Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/paralayang\\_pada\\_pekan\\_olahraga\\_nasional](https://id.m.wikipedia.org/wiki/paralayang_pada_pekan_olahraga_nasional)

#### XIX.

Tabel 2. Perolehan Medali PON XIX JABAR 2016

Peringkat	Provinsi	Emas	Perak	Perunggu	Jumlah
1	Jawa Timur	4	3	1	8

2	Jawa Tengah	2	3	3	8
3	Jawa Barat	1	2	2	5
4	Banten	1	0	0	1
5	DKI Jakarta	0	0	2	2

Sumber : <https://www.segmennews.com/2012/09/20/cabor-paralayang-ijateng-sebet-5-emas-sekaligus/>.

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas, bahwa prestasi paralayang Jawa Tengah mengalami penurunan dan belum sesuai dengan yang ditargetkan oleh pengprov Jawa Tengah. Melihat keadaan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Manajemen dan Pembinaan Prestasi Olahraga Paralayang di Pengprov PORDIRGA Paralayang FASI Jawa Tengah Tahun 2019”**, dengan alasan manajemen dan pembinaan prestasi merupakan suatu elemen yang harus dijaga profesionalismenya agar tercapai prestasi dan tujuan yang telah dicita-citakan oleh pengprov. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengprov di Jawa Tengah terhadap pembinaan atlet supaya dapat meningkatkan prestasinya.

## 1.2 Fokus Masalah

Dari latar belakang tersebut peneliti memberikan batasan permasalahan yang akan diteliti yakni **“Manajemen dan Pembinaan Prestasi Olahraga Paralayang di Pengprov PORDIRGA Paralayang FASI Jawa Tengah Tahun 2019”**.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan ;

1. Bagaimana manajemen olahraga paralyang di pengprov PORDIRGA paralyang FASI Jawa Tengah tahun 2019?
2. Bagaimana pembinaan prestasi olahraga paralyang di pengprov PORDIRGA paralyang FASI Jawa Tengah tahun 2019?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah di rumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan manajemen olahraga paralyang di pengprov PORDIRGA paralyang FASI Jawa Tengah tahun 2019.
2. Mendeskripsikan pembinaan prestasi olahraga paralyang di pengprov PORDIRGA paralyang FASI Jawa Tengah tahun 2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait, diantaranya :

1. Memberikan informasi tentang manajemen dan pembinaan prestasi paralyang di pengprov PORDIRGA paralyang FASI Jawa Tengah.
2. Bagi atlet : Sebagai salah satu pedoman untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam olahraga paralyang



3. Bagi pengurus dan pelatih : Sebagai salah satu pedoman untuk mengetahui hambatan dan kesulitan dalam melakukan manajemen dan pembinaan prestasi.
4. Bagi penulis : Diharapkan menambah ilmu dan wawasan tentang bagaimana manajemen dan pembinaan prestasi di parawayang Jawa Tengah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Manajemen Olahraga**

##### **2.1.1 Pengertian manajemen olahraga**

Manajemen berasal dari kata *“to manage”* yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola, banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli terhadap istilah manajemen, namun dari banyak definisi tersebut, ada salah satu definisi yang dapat dijadikan pegangan dalam mempelajari manajemen tersebut.

Menurut Stoner dalam T. Hani Handoko (2009) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lain agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Secara umum pengertian manajemen dapat disimpulkan sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan sumber daya lainnya (Erie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, 2006:6). Manajemen diartikan sebagai proses kelangsungan fungsi yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian kepemimpinan (*leading*) dan evaluasi (Rusli Lutan, 2003:3).

Menurut George R. Terry, manajemen terdiri dari perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), pengawasan (*Controlling*). Sedangkan menurut De Sensi, Kelley, Blanton, dan Beitel dalam Harsuki (2012:63) Manajemen olahraga adalah setiap kombinasi dari ketrampilan yang berkaitan dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian

(*organizing*), pengarahan (*directing*), pengawasan (*controlling*), penganggaran (*budgeting*), kepemimpinan (*leading*), dan penilaian (*evaluating*), di dalam konteks dari suatu organisasi atau departemen yang produk utamanya atau servisnya dikaitkan dengan olahraga atau kegiatan fisik.

Manajemen olahraga telah ada kira-kira sejak zaman Yunani Kuno, yaitu kurang lebih pada abad ke-12 Sebelum Masehi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya olahraga bagi kehidupan manusia. Manajemen olahraga pada zaman modern dewasa ini kiranya belum dapat dikatakan berkembang secepat perkembangan manajemen di bidang industri. Hal tersebut barangkali disebabkan oleh pendapat umum yang mengaitkan olahraga dengan “bermain” dan manajemen dengan “bekerja”.

Menurut I Gede Doddy Tisna & I Nyoman Sudarmada (2014:03), manajemen olahraga menyatakan bahwa apapun bentuk kegiatan yang jika dilaksanakan secara terlembaga yang melibatkan sejumlah personel dan memanfaatkan sumber daya, maka unsur manajemen memegang peranan penting. Fungsi utama manajemen adalah untuk mengoptimalkan efisiensi sekaligus efektivitas pembinaan.

Menurut penelitian Eva Yunida, Sugiharto, dan Tommy Soenyoto (2017), manajemen pembinaan Merdeka *Basketball Club* (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat Tahun 2016 adalah Merdeka *Basketball Club* (MBBC) memiliki perencanaan yang sangat baik karena dalam perencanaan memiliki 5 kriteria perencanaan dalam organisasi yaitu jelas siapa yang mengerjakan, apa yang dikerjakan, bilamana yang

dikerjakan, dimana dikerjakan atau dilaksanakan, serta jelas bagaimana yang dilaksanakan.

Manajemen kelembagaan olahraga dapat dikelompokkan dalam enam bagian besar, yaitu:

- 1) Manajemen olahraga pendidikan. Misalnya untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum, dan Perguruan Tinggi.
- 2) Manajemen lembaga/institusi/organisasi olahraga dalam lingkup gerakan olimpiik (*olympic movement*). Misalnya International Olympic Committee (IOC), Olympic Council of Asia (OCA), SEA Games Federation, Komite Olahraga Nasional, Komite Olimpiade Indonesia (KOI), Induk Organisasi Cabang Olahraga dan Fungsional, dan perkumpulan-perkumpulan olahraga atau Kelab (*Club*).
- 3) Manajemen olahraga profesional. Antara lain Tinju (WBO, WBA, WBC, IBF, di Indonesia Komisi Tinju Indonesia (KTI), Golf profesional, Balap mobil, Balap Kuda, dan lain-lain.
- 4) Manajemen olahraga rekreasi, atau sering disebut olahraga masyarakat. Misalnya FOMI (Federasi Olahraga Masyarakat Indonesia, serta organisasi senam pernapasan seperti Persatuan Olahraga Pernapasan Indonesia (PORPI), dan lain-lain.
- 5) Manajemen olahraga pemerintah, seperti Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, Dinas Olahraga di Kantor Gubernur, Kanupaten, Kota, dan lain-lain.
- 6) Manajemen olahraga bisnis dan industri.

Pembagian enam bagian besar tersebut masih dapat diperinci lebih khusus lagi, seperti:

- 1) Manajemen personel (pemilihan, latihan, rekrutmen, *job description*, dan lain-lain).
- 2) Manajemen program (tujuan, mekanisme, *scheduling*, anggaran, dan lain-lain).
- 3) Manajemen pemasaran (promosi, karcis, iklan, dan lain-lain).
- 4) Manajemen informasi (penyiapan, penyebaran lewat media cetak dan elektronika, dan lain-lain).
- 5) Manajemen prasarana dan peralatan olahraga.
- 6) Manajemen sumber daya manusia, seperti pelatihan olahraga, administrator olahraga, ofisial dan perwasitan olahraga, dan lain-lain. Pengelompokan Manajemen Olahraga. Harsuki (2012:5-6)

Manajemen Olahraga adalah suatu pendayagunaan dari fungsi-fungsi manajemen terutama dalam konteks organisasi yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan aktifitas, produk dan layanan olahraga atau kebugaran jasmani (Wawan S. Suherman, 2002 :2).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen olahraga adalah suatu rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan yang bersifat kelompok dengan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan yang berkaitan dengan olahraga atau kegiatan fisik.

### **2.1.2 Sejarah Manajemen Olahraga**

Sejarah perkembangan manajemen olahraga pada umumnya memang tidak jauh berbeda dengan perkembangan manusia di dunia ini. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, maka ketrampilan manajemen juga mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat pengetahuan serta ketrampilan manusia. Sejarah manajemen di bidang olahraga salah satu contohnya yang familiar yaitu *Olimpiade* kuno yang menurut catatan sejarah diadakan sekitar abad ke-13 sebelum masehi di Yunani.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya olahraga hingga ilmu manajemen olahraga digunakan pada event *Olimpiade* Kuno hingga berlangsung sampai akhir dan menghasilkan juara-juara. Selain *Olimpiade* kuno ada juga *olimpiade modern* yang dimunculkan oleh *Barron Pierre de Coubertin*, yang menghasilkan olimpiade modern yang pertamanya digelar pada tahun 1890 di Athena Yunani. Jelas bahwa penyelenggaraan tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, koordinasi serta pengawasan yang baik, sehingga olimpiade yang pertama dilaksanakan dapat berjalan sukses. Manajemen olahraga baru ditangani secara serius pada penyelenggaraan Olimpiade Ke-23 di Los Angeles, Amerika tahun 1984 (Harsuki, 2012:7-9).

### **2.2 Tujuan Manajemen Olahraga**

Untuk mencapai atlet yang berprestasi dan bisa mendapatkan hasil yang terbaik di setiap kejuaraan yang di ikuti merupakan salah satu pengaruh dari manajemen pengprov yang baik.

Dengan adanya organisasi dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat seminimal mungkin terjadinya pemborosan tenaga, waktu, dan uang untuk

mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen merupakan suatu proses untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan sumber daya yang ada guna mencapai suatu tujuan organisasi yang telah dibuat.

## **2.3 Fungsi Manajemen**

### **2.3.1 Perencanaan (*Planning*)**

Menurut T Hani Handoko (2017:23) perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan 20 penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, metoda, sistem, anggaran, dan standar, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Harsuki (2012:73) *planning* menentukan apa yang harus dilakukan sebelumnya, bagaimana melakukannya dan siapa yang akan melakukannya.

Menurut Ritha F. Dalimunthe (2003:04), bahwa salah satu aspek penting dalam suatu pembuatan perencanaan adalah pembuatan keputusan, proses pengembangan dan penyeleksian beberapa kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

M Manullang (2012:9) mendefinisikan perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab, dan penetapan mengapa hal itu harus dicapai.

George Terry dalam Harsuki (2012:85) mengartikan perencanaan yang pada dasarnya adalah penyusunan sebuah pola tentang aktivitas-aktivitas masa yang akan datang yang terintegrasi dan dipredeterminasi. Hal tersebut mengharuskan adanya kemampuan untuk meramalkan, memvisualisasikan, dan melihat ke depan yang dilandasi dengan tujuan-tujuan tertentu. Sehingga fungsi perencanaan yang merupakan suatu fungsi yang fundamental dari manajemen sangat diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan adalah suatu tindakan pengambilan keputusan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan pada masa yang akan datang.

Menurut Harsuki (2012:87) salah satu ciri yang menandai ragam perencanaan adalah "waktu". Rencana yang dikaitkan dengan waktu tersebut dapat dibagikan sebagai berikut :

1. Perencanaan jangka pendek (SR = *Short Range*) yang biasanya mencakup waktu kurang 1 tahun.
2. Perencanaan jangka menengah (IR = *Intermediate Range*) yang meliputi 1 tahun lebih namun kurang dari 5 tahun.
3. Perencanaan jangka panjang (LR = *Long Range*) yang meliputi waktu lebih dari 5 tahun.

Menurut T Hani Handoko (2017:79) semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap berikut ini :

*Tahap 1: Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.* Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau



kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

*Tahap 2: Merumuskan keadaan saat ini.* Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisis, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi-terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

*Tahap 3: Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.* Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

*Tahap 4: Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.* Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan, alternatif terbaik (paling memuaskan) di antara berbagai alternatif yang ada.

### **2.3.2 Pengorganisasian (*organizing*)**

Pengorganisasian atau organizing yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi (Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullsh, 2006.8).

Menurut Ritha F. Dalimunthe (2003:05), pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan suatu organisasi, sumber daya – sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Menurut T Hani Handoko (2017:9) pengorganisasian berarti bahwa para manajer mengkoordinasi sumber daya-sumber daya manusia dan material organisasi. Sedangkan menurut M Manullang (2012:10) organizing dimaksud mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

Menurut George Terry dalam Harsuki (2012:106) menyatakan bahwa definisi pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Pengorganisasian juga berarti mempersatukan orang-orang pada tugas yang saling berkaitan. Istilah pengorganisasian berasal dari perkataan "*organism*", yang merupakan sebuah entitas dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan mereka satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan. Apabila suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bekerja sama ke arah tujuan bersama, maka hubungan antara mereka dapat menimbulkan permasalahan, misalkan siapa yang mengambil keputusan, siapa yang melaksanakan pekerjaan dan seperti apa, tindakan apa yang perlu dilakukan apabila terdapat kondisi-kondisi tertentu (Harsuki, 2012:77).

Pengorganisasian banyak memiliki prinsip-prinsip sebagai tujuan dari organisasi tersebut. Menurut Harsuki (2012: 119) prinsip organisasi adalah sesuatu yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip organisasi yang baik menurut Harsuki (2012: 119) adalah sebagai berikut.

1. Terdapatnya tujuan yang jelas.
2. Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang dalam organisasi.
3. Tujuan organisasi harus diterima setiap orang.
4. Adanya kesatuan arah.
5. Adanya kesatuan perintah.
6. Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
7. Adanya pembagian tugas.
8. Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
9. Pola dasar organisasi relatif permanen.

10. Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*).
11. Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
12. Penempatan orang harus sesuai dengan keahlian.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa paralayang Jawa Tengah perlu adanya pengorganisasian yang baik. Karena organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan dan manajemen dijalankan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas maka seseorang akan lebih mudah melakukan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

#### **2.1.3.2 Penggerakan (*Actuating*)**

Penggerakan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin untuk menggerakan, membimbing, mengatur segala kegiatan yang telah diberikan tugas dalam melaksanakan. Penggerakan dapat berupa memberikan pengarahan, menggerakan orang, memberikan contoh, menggerakan dalam unsur paksaan, memberikan motivasi.

Menurut Wanda Maulana (2016:43), *Actuating* adalah peran manajer untuk mengarahkan pekerja yang sesuai dengan tujuan organisasi. *Actuating* adalah implementasi rencana, berbeda dari *planning* dan *organizing*.

Menurut Ritha F. Dalimunthe (2003:06), penggerakan merupakan hubungan manusia dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan agar bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaganya secara etektit serta efisien dalam pencapaian tujuan suatu organisasi. Di dalam manajemen, pengarahan ini bersifat sangat kompleks karena disamping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai

tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya yang berbeda-beda. Ada beberapa prinsip yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam melakukan pengarahan yaitu :

1. Prinsip mengarah kepada tujuan
2. Prinsip keharmonisai dengan tujuan
3. Prinsip kesatuan komando

Menurut Melayu Hasibuan (2009:21), penggerakan merupakan suatu kegiatan dalam mengendalikan semua karyawan agar menaati peraturan – peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana. Apabila terjadi penyimpangan atau kesalahan, diadakan tindakan perbaikan dan penyempurnaan rencana.

Menurut Sondang (2004:120), penggerakan adalah sebagian keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

#### **2.3.4 Pengawasan (*Controlling*)**

Agar organisasi bergerak kearah tujuan yang diharapkan, maka diperlukan pengendalian secara periodic dan terus menerus oleh seorang pemimpin. Pengendalian merupakan serangkaian pengawasan agar pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Mugiy Hartono,2010:12).

Pengawasan atau *controlling* dilakukan oleh manajer atau pimpinan kepada bawahannya dalam menjalankan tugasnya untuk menjalankan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini dapat berupa hasil

pekerjaan yang telah dilakukan, mencocokkan program atau rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan atau *controlling* harus dilakukan sesering mungkin untuk dapat melihat kekurangan dan kelebihan suatu organisasi. Dalam hal ini diharapkan dengan adanya pengawasan suatu organisasi dapat mengurangi kekurangannya dan dapat memaksimalkan kelebihan yang dimiliki.

Menurut Harsuki (2012:74) pengawasan adalah kegiatan yang melibatkan pengecekan pada semua tahap dari program Anda untuk melihat apakah semua berlangsung sesuai dengan perencanaan. Kegiatan ini merupakan pengecekan pada semua tahap dari program Anda untuk melihat apakah semuanya berlangsung sesuai dengan perencanaan.

Menurut T hani handoko (2001: 361) pengawasan ada 3 bentuk dasar yaitu: 1. Pengawasan pendahuluan, 2. Pengawasan concurrent, 3. Pengawasan umpan balik. Pengawasan ini juga mempunyai proses, dimana proses tersebut sangat penting dilakukan sebelum menentukan hasil yang telah dicapai. Proses proses pengawasan tersebut memiliki tahapan-tahapan diantaranya yaitu:

1. Penetapan standar pelaksanaan.
2. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.
4. Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
5. Pengambilan tindakan koreksi bila perlu.

Menurut Victor M. Situmorang dan Jusuf Juhir dalam Raharjo Adisasmita (2011:15), pengawasan adalah setiap usaha dan tindakan dalam rangka untuk

mengetahui sampai dimana pelaksanaan tugas yang dilaksanakan menurut ketentuan dan sasaran yang hendak dicapai.

#### **2.4 Pengertian Pembinaan Prestasi**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pem- dan akhiran -an yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminto, 1996:34), pembinaan berarti proses, cara, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara yang efisien dan efektif. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1996 dijelaskan bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam upaya peningkatan prestasi yang telah ditargetkan diperlukan usaha untuk mewujudkan rencana tersebut, dengan program pembinaan atlet secara benar dan tepat. Melalui pedoman-pedoman yang berlaku, sehingga apa yang telah diprogramkan akan dapat berhasil sesuai tujuan dan mendapat prestasi yang membanggakan. Pembinaan adalah usaha kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KONI, 1998:5).

Pola pembinaan ada dua aspek yang perlu diperhatikan yang pertama adalah latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola pembinaan berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi :

1. Latihan dari cabang olahraga spesialisasi harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan atlet.
2. Perhatian harus difokuskan pada kelompok otot, kelenturan persendian, stabilitas dan penggiatan anggota tubuh dalam kaitanya dengan persyaratan cabang olahraga spesialisasi.
3. Pengembangan kemampuan fungsional dan morfologis sampai tingkat tertinggi yang akan diperlukan untuk membangun tingkat ketrampilan teknik dan taktik yang tinggi secara efisien.
4. Pengembangan perbendaharaan ketrampilan adalah sebagai persyaratan pokok yang diperlukan untuk memasuki tahap spesialisasi dan prestasi.
5. Prinsip pengembangan perbendaharaan ketrampilan didasarkan kepada fakta bahwa semua ada interaksi (saling ketergantungan) antara semua organ dan sistem dalam tubuh manusia dan antara proses faaliah dengan psikologi.
6. Spesialisasi atau latihan khusus untuk suatu cabang olahraga mengarah kepada perubahan morfologis dan fungsional
7. Spesialisasi adalah suatu keunikan yang didasarkan pada pengembangan ketrampilan terpadu yang diterapkan dalam progam latihan bagi anak remaja.

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan untuk mancapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan latihan intensif



dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi.

Proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan perlu dilakukan sebuah evaluasi karena suatu bidang pekerjaan dapat dilakukan baik atau buruk jika telah dilakukan sebuah evaluasi (M.Haris Satria dkk, 2012). Untuk menjalankan suatu program pembinaan harus didukung dengan : Pemain, pelatih dan orang tua yang sepakat tentang program pembinaan yang dijalankan oleh pelatih (KEMAS,2015).

Menurut M. Furqon. H (2002:4) pengertian prestasi olahraga itu sendiri merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan, setelah melalui berbagai macam latihan maupun uji coba.

Rusli Lutan dkk (2000:32-36) mengatakan bahwasannya prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya, mencakup : Pembinaan Kepribadian Atlet, Pembinaan Kondisi Fisik, Keterampilan Teknik dan Latihan Koordinasi Latihan Taktik dan Latihan Mental.

Dalam upaya peningkatan prestasi olahraga nasional, diperlukan adanya upaya penggalangan dan peningkatan berbagai potensi yang ada seperti : SDM (Sumber Daya Manusia), sarana dan prasarana dan seluruh potensi yang ada lainnya. Menurut KONI (1998 : 5) dalam proyek Garuda Emas ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi yang tinggi, yaitu : 1). Pemassalan, 2). Pembibitan, 3). Pemanduan bakat,

4). Pembinaan dan, 5). Sistem pelatihan. Kelima kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa olahraga prestasi termasuk didalamnya olahraga paralayang diperlukan tahap persiapan yaitu dengan adanya pemassalan, pembibitan, pemanduan bakat, pembinaan dan sistem latihan agar dihasilkan bibit pemain yang dapat berprestasi setara dengan negara-negara maju.

Tohar (2002:10) mengemukakan bahwa berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi hal ini karena peningkatan prestasi tercapai bila selain intensif, latihan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas. Adapun menurut M Furqon (2002: 1-2) "proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi". Pembinaan dimulai dari program dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu.

## **2.5 Sistem Pembinaan Prestasi**

Dalam upaya meningkatkan prestasi yang telah ditargetkan diperlukan usaha untuk mewujudkan rencana tersebut dengan pembinaan atlet secara baik dan benar. Sistem pembangunan olahraga yang ada di Indonesia adalah system piramida, yang meliputi 3 tahap yaitu : 1) Pemassalan, 2) Pembibitan, 3) Peningkatan Prestasi.

Dalam sistem pembinaan suatu klub atau pengurus perlu adanya tahapan, agar dalam pembinaan bisa lebih terealisasi secara maksimal, bertahap, dan berkesinambungan. Sebagaimana Junaidi (dalam Silindri, 2015) yang menjelaskan; beberapa sistem pembinaan yang dapat dipakai sebagai bahan

banding atau pertimbangan dalam melakukan pembinaan adalah tahap-tahap pembinaan atlet usia dini sampai mencapai puncak prestasi.

Menurut Muhamad Ridwan Lubis, dkk (2017) salah satu faktor pendukung tercapainya prestasi olahraga yang maksimal adalah dari pembinaan dan pembangunan olahraga itu sendiri, karena untuk mencapai prestasi olahraga yang maksimal makin hari makin mendapatkan persaingan yang ketat baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional.

Penelitian Utami (2013) yang berjudul “Analisis Pembinaan Atlet Kelas Remaja Cabang Olahraga Pencak Silat Di Kelas Olahraga Smp Negeri 1 Suboh Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini mengoperasionalkan penelitian kualitatif dengan teknik survey, yang mengatakan bahwa prestasi yang maksimal bagi seorang atlet bisa didapatkan dengan pembinaan yang berkesinambungan jadi didalam pembinaan tidaklah mudah harus ada proses yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian Rumini (2015) yang berjudul “Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Pelajar (Pplp) Provinsi Jawa Tengah”. Dalam penelitiannya beliau mengatakan bahwa melalui pembinaan yang baik prestasi atlet dapat ditingkatkan selain faktor penunjang seperti pendanaan, dan sarana prasarana yang memadai untuk meraih prestasi yang optimal dibutuhkan juga SDM pengelolaan yang kompeten.

Penelitian Muryadi (2015) yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persijap Jepara”. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa munculnya atlet-atlet berbakat tidak lepas dari pembinaan yang baik oleh klub olahraga, melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan

berkesinambungan, keberhasilan dalam mencapai prestasi juga bergantung pada organisasi yang merupakan pusat pembinaan prestasi.

Penelitian Asfiyani (2016) yang berjudul “Analisis Pembinaan Cabang Olahraga Bulutangkis Pada Klub Persatuan Bulutangkis Tri Darma di Kabupaten Tuban”. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa suatu cabang olahraga membutuhkan pembinaan olahraga yang berjenjang, terencana dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pembinaan bulutangkis pada PB. Tri Darma di Kabupaten Tuban adalah sangat baik dengan persentase 89,91%. Pelatih yang bersertifikat program latihan yang jelas dan sarana prasarana yang baik, PB. Tri Darma dapat meraih prestasi ditingkat Kabupaten maupun tingkat Provinsi.

Penelitian Hanifah (2015) yang berjudul “Survei Pembinaan Atlet Tarung Derajat Di Satuan Latihan Se-Kota Semarang Tahun 2014”. Dalam penelitiannya yang meliputi tahap pembinaan, program latihan, sarana prasarana, sumber dana organisasi, dan gizi yang dilakukan oleh pihak satuan latihan tarung drajat Kota Semarang.

Menurut penelitian Ni Luh Kadek Alit Arsani, Ni Nyoman Mestri Agustini dan Nyoman Sudarmada (2014), Pembinaan prestasi olahraga merupakan salah satu agenda tahunan yang menggunakan dana pemerintah cukup besar baik ditingkat nasional maupun daerah.

Penelitian Subekti tahun (2014) yang berjudul Evaluasi “Program Pembinaan Prestasi Kelas Olahraga di Sma Negeri 3 Purwokerto” penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah olahraga di Purwokerto yang bertujuan untuk mengetahui

pembinaan atlet yang meliputi, Organisasi, Perekrutan Pelatih, Perekrutan Atlet, Pendanaan, Sarana dan Prasarana dan prestasi. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian Aji (2013) yang berjudul "Pola Pembinaan Prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Sepak Takraw Putra Jawa Tengah Tahun 2013" penelitian yang dilakukan di Salatiga ini mengatakan bahwa pembinaan meliputi pembina, penanggung jawab, organisasi, atlet, pelatih, pelaksanaan program pembinaan, sarana dan prasarana dan prestasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pembinaan prestasi yang dilakukan di (PLPP). Yang hasil penelitiannya adalah, keadaan organisasi, kualitas atlet, sarana prasarana yang dimiliki, pelatih, pelaksanaan program pembinaan dan prestasi yang dicapai.

Penelitian Afrizal Fatkhurreza tahun 2015 yang berjudul "Survei Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Sinar Mutiara Pemalang Tahun 2014/2015". Dalam penelitiannya peneliti mengatakan demi mencapai prestasi atlet secara maksimal dan optimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinmbungan serta didukung dengan beberapa faktor penunjang yang memadai.

Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang maksimal, yaitu melalui tahap pemasalan, pembibitan dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27). Pada gambar di bawah ini, dijelaskan bahwa dalam pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan sebagai berikut:



Gambar 1. Jenjang Piramida Pembinaan Prestasi

Sumber : Pedoman Pembinaan Olahraga 1996 : 10

### 2.5.1 Pemassalan

Menurut M. Furqon (2002:03), pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara *multilateral* dan *spesialisasi*. Pemassalan merupakan gerakan dasar pokok dalam olahraga. Agar diperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yaitu dengan melalui program pemassalan yang dilakukan dengan cara menggerakkan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

Menurut Koni (1998:B-5), pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral dan spesialisasi. Adapun tujuan pemassalan adalah melibatkan sebanyak – banyaknya atlet dalam olahraga prestasi, sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya peningkatan olahraga secara nasional.

Pemassalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara multilateral (menyeluruh) dan spesialisasi (atlet yang memiliki keistimewaan dalam olahraga tertentu), yang bertujuan untuk melibatkan sebanyak-banyaknya

atlet dalam olahraga prestasi, sehingga timbul minat dan motivasi dalam meunjukkan kemampuan terbaiknya dalam upayanya meningkatkan prestasi olahraga ekstrem paralayang. Jadi keberhasilan dalam tahap pemassalan ini akan berpengaruh terhadap calon-calon bibit atlet yang berpotensi yang nantinya akan membentuk atlet berprestasi. Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat merupakan bentuk upaya dalam melakukan pemassalan olahraga.

### **2.5.2 Pembibitan**

Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi, yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga, yang bertujuan untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif lagi, dan dengan sistem yang lebih inovatif serta mampu memanfaatkan hasil riset secara ilmiah serta perangkat teknologi modern yang ada (KONI, 1998 : B .7).

Menurut M. Furqon (2002:05), pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya dikemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga. Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih

intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

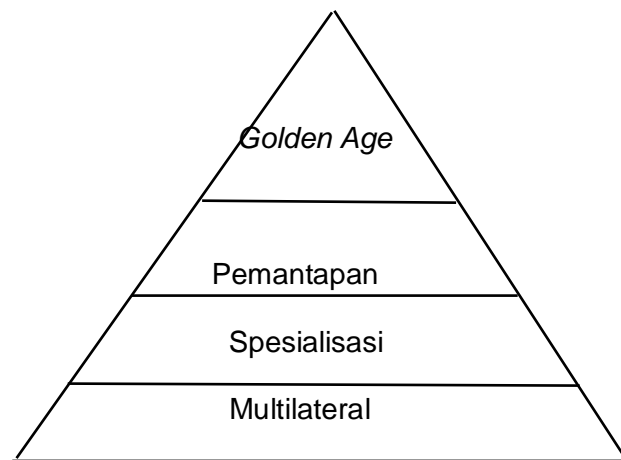
Setelah adanya suatu permasalahan dan pembibitan, untuk mencapai suatu prestasi yang baik maka dilanjutkan dengan pembinaan. Pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini pelatih sangatlah berperan penting. Untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat dan meningkatkan prestasi atlet ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Bila tidak dilaksanakan salah satu komponen, maka akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal.

Menurut Toho Cholik M (1994) yang dikutip oleh Djoko Pekik Irianto (2002: 32), ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi bibit atlet secara objektif adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan (pemeriksaan medis, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot saraf)
2. Antropometri (tinggi, berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh, dan lainnya)
3. Kemampuan fisik (*speed power*, koordinasi, VO2 Max)
4. Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
5. Keturunan
6. Lama latihan yang diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk berkembang
7. Maturasi



Menurut KONI (1997: A.4) Tahap pembinaan dibagi dalam empat tingkatan, adapun empat tingkatan itu dapat digambarkan dalam sebuah piramida pembinaan, seperti gambar berikut:



Gambar 2. Piramida Tahap-tahap Pembinaan  
(Sumber: KONI Pusat, Gerakan Nasional Garuda Emas 1997-2007)

Untuk lebih memahaminya berikut akan dijelaskan, yaitu:

1) Tahap Latihan Persiapan (Multilateral)

Tahap ini merupakan tahap dasar untuk memberikan kemampuan dasar yang menyeluruh (multilateral) kepada anak dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Pada tahap dasar ini, anak yang berprestasi diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya harus mampu membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar, khususnya dalam perkembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya. Oleh karena itu, tahap ini merupakan salah satu tahap terpenting dalam pembinaan prestasi, karena disinilah pondasi awal suatu prestasi dibuat untuk mendapat hasil yang maksimal.

2) Tahap Latihan Pembentukan (Spesialisasi)

Tahap latihan ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula keterampilan taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok atau sesuai baginya.

### 3) Tahap Latihan Pemantapan

Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta disempurnakan sampai ke batas optimal atau maksimal. Tahap pemantapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga telah dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasinya.

### 4) *Golden Age*

Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (*golden age*). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik. Ditahap ini merupakan tahap dimana atlet memperoleh masa terbaiknya kemampuan yang dimiliki pada dirinya yang telah dilatih dari dini, baik dari segi keterampilan maupun dari segi biologis.

## **2.5.3 Peningkatan Prestasi**

Prestasi olahraga merupakan puncak penampilan atlet yang dicapai dalam suatu pertandingan atau perlombaan setelah melakukan berbagai macam latihan atau uji coba. Pertandingan atau perlombaan tersebut dilakukan secara periodic dan dalam waktu tertentu. Pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya merupakan

puncak dari segala proses pembinaan, baik melalui pemassalan maupun pembibitan.

Dari ketiga tahapan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai. Setelah adanya suatu pemasalan dan pembibitan, untuk mencapai suatu prestasi yang baik maka dilanjutkan dengan pembinaan. Pembinaan diarahkan melalui latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam hal ini pelatih sangatlah berperan penting. Untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat untuk ditingkatkan prestasinya ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Bila tidak dilaksanakan salah satu komponen, akan mendapatkan hasil yang tidak diharapkan/maksimal.

## **2.6 Prinsip Pembinaan Seutuhnya**

Menurut Said Junaidi (2003:1) pembinaan olahraga harus dilakukan sejak usia dini, yaitu periode umur anak kurang lebih 6 tahun sampai dengan 14 tahun. Dimana pada hakekatnya merupakan bagian dari kebijaksanaan nasional. Apabila kita ingin mempunyai atlet yang unggul, maka hendaknya mempunyai ukuran *anthropometric* fisik dan karakteristik psikologi yang prima. Hal ini dapat diperoleh melalui pengidentifikasian yang menggunakan metode dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang memadai. Sasaran yang ingin dicapai melalui pembinaan olahraga secara umum, yaitu membantu terwujudnya pembangunan watak dan karakter bangsa dalam pembangunan nasional Indonesia seutuhnya, disamping upaya untuk mendapatkan olahragawan yang berbakat dan potensial.

Menurut Rusli Lutan (2000:32) pembinaan prestasi adalah mengorganisasikan atau cara mencapai suatu tujuan, teori atau spekulasi terhadap suatu prestasi.

Prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek melatih seutuhnya mencakup kepribadian atlet, kondisi fisik, keterampilan taktik, keterampilan teknik dan kemampuan mental.

Menurut Harsono (2015:39) tujuan serta sasaran utama dari latihan seutuhnya adalah untuk membantu atlet guna meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin. Untuk mencapai hal itu, ada aspek-aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu:

### **2.6.1 Latihan Fisik (*Physical Training*)**

Dalam tulisannya Afri Rizka Nugraheni (2017) mengemukakan Keadaan kondisi fisik adalah suatu tingkatan kondisi fisik yang dimiliki atlet untuk dapat berprestasi atau mengikuti pertandingan tingkat daerah, nasional dan internasional.

Menurut penelitian Gilang Okta Prativi, Sugiyanto dan Sutardji (2013), semakin berat aktivitas fisik maka semakin besar kebutuhan energi untuk otot.

Kondisi fisik yang perlu diperhatikan adalah daya tahan kardiovaskular, daya tahan kekuatan, kekuatan otot (strength), kelenturan (flexibility), kecepatan, stamina, kelincahan (agility), power. Komponen tersebut adalah utama yang harus dilatih dan dikembangkan oleh atlet.

### **2.6.2 Latihan Teknik (*Tehnicl Training*)**

Latihan untuk mempermahir teknik-teknik gerakan yang diperlukan untuk mampu melakukan cabang olahraga yang dilakukan atlet. Latihan ini khusus dimaksudkan untuk membentuk dan memperkembang neuromaskular. Kesempurnaan dari setiap teknik dasar adalah penting karena akan menentukan gerak keseluruhan.

### **2.6.3 Latihan Taktik (*Tactical Training*)**

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan perkembangan daya tafsir pada atlet. Teknik-teknik gerakan yang telah dikuasai dengan baik, kini haruslah dituangkan dan diorganisir dalam pola permainan, bentuk-bentuk dan formasi-formasi permainan, serta strategi-strategi dan taktik-taktik pertahanan dan penyerangan, sehingga berkembang menjadi suatu kesatuan gerak yang sempurna. Setiap pola penyerangan dan pertahanan haruslah dikuasai oleh setiap atlet, sehingga regu lawan tidak mungkin akan dapat mengacau regu kita dengan suatu bentuk serangan atau pertahanan yang kita kenal.

### **2.6.4 Latihan Mental (*Psychological Training*)**

Perkembangan mental atlet tidak kurang pentingnya dari perkembangan ketiga faktor tersebut diatas, sebab, betapa sempurnapun perkembangan fisik, teknik dan taktik atlet apabila mentalnya tidak turut berkembang prestasi tinggi mungkin tidak akan dapat dicapai. Latihan-latihan mental adalah latihan yang lebih menekankan pada kedewasaan (*maturitas*) atlet serta perkembangan emosional dan implusif, seperti halnya semangat bertanding, sikap pantang menyerah, keseimbangan emosional meskipun berada dalam kondisi stress, sportifitas, percaya diri, kejujuran dan sebagainya. *Psychology training* adalah training guna mempertinggi efisiensi mental atlet, terutama apabila atlet berada dalam situasi stress yang kompleks.

## **2.7 Faktor Pendukung Pembinaan Prestasi**

Dalam pencapaian pembinaan prestasi olahraga paralyang bukan hanya tentang pelatih dan atlet, namun dipengaruhi oleh banyak faktor, dimulai dari faktor

yang kecil sampai dengan besar sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara maksimal.

### **2.7.1 Faktor Endogen**

Menurut Depdiknas (2000:24), prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup: (a) Kepribadian atlet, (b) Kondisi fisik, (c) Keterampilan teknik, (d) Keterampilan taktis, (e) Kemampuan mental. Aspek-aspek tersebut merupakan kesatuan yang utuh, apabila salah satu tertinggal maka tidak akan maksimal.

Faktor pendukung prestasi dari faktor endogen dalam penelitian ini dibatasi pada indikator atlet dan fisik, sebagai berikut:

#### **1. Atlet**

Menurut Sukadiyanto dikutip dari Zaki Maulana (2013:20), atlet adalah seorang yang menggeluti dan efektif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya.

Dalam pembinaan prestasi tidak hanya tergantung pada atlet dan pelatih saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti program latihan, organisasi, saran dan prasaran. Atlet hendaknya juga memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, terutama tidak memiliki penyakit seperti jantung, paru-paru dan juga kondisi fisik yang dapat mempengaruhi daya tahan, kelincahan, keseimbangan, koordinasi, ketepatan, daya ledak, kekuatan, kelentukan, kejiwaan. Untuk mencapai prestasi yang maksimal, atlet juga hanya mempunyai kemauan, daya berfikir, tanggungjawab, perasaan, akal, etika, disiplin, penguasaan teknik-teknik dasar, menengah, dan juga tinggi.

## 2. Fisik

Menurut Sugiyanto dikutip dari Rekyan Woro (2015:17), kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai. Menurut M. Sajoto (1995:41), kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharaan. Artinya bahwa di dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus berkembang.

Kondisi fisik berpengaruh sangat penting terhadap pembinaan prestasi, selain itu kondisi fisik juga berpengaruh terhadap perkembangan prestasi. Dengan kondisi fisik yang baik, dapat mampu dan mudah melakukan keterampilan yang relatif sulit, dan program latihan dapat diselesaikan tanpa ada kendala.

### **2.7.2 Faktor Eksogen**

Faktor eksogen pendukung prestasi meliputi : (1) Organisasi, (2) Pelatih, (3) Sarana dan Prasarana, (4) Pendanaan, (5) Perlombaan.

## **2.8 Program Latihan**

Program latihan menjadi pedoman bagi para atlet demi mendapatkan prestasi melalui latihan yang jelas terstruktur yang sudah disusun dan dirancang oleh pelatih mereka. Menurut Harsono (1988:102) bahwa latihan juga bisa dikatakan sebagai sesuatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang yang kian hari jumlah beban latihannya kian bertambah.

Sebelum melaksanakan latihan seorang atlet harus menjalani tes terlebih dahulu guna penyusunan program latihan. Apabila hasil tes kurang, penekanan latihan diarahkan pada peningkatan dan bila hasil tes baik, penekanan latihan diarahkan pada pemeliharaan (maintenance).

Tujuan utama dari latihan atau training dalam olahraga adalah meningkatkan ketrampilan dan prestasi para olahragawan semaksimal mungkin (Widiono, 2001: 20), tugas utama seorang pelatih adalah membantu atlet untuk meningkatkan prestasinya setinggi mungkin.

Latihan yang terprogram secara baik dan benar akan menghasilkan atlet-atlet yang berkualitas, dengan atlet yang berkualitas bukan tidak mungkin prestasi maksimalpun dapat diraih. Program latihan yang baik harus memperhatikan sasaran latihan sebagai pedoman dan arah yang diacu oleh pelatih maupun atlet dalam menjalankan program latihan. Menurut Ambarukmi et al (2007:2-3) sasaran latihan meliputi:

1. Perkembangan fisik multilateral
2. Perkembangan fisik khusus cabang olahraga
3. Faktor teknik
4. Faktor taktik
5. Aspek psikologis
6. Faktor kesehatan
7. Pencegahan cedera

Program latihan dibagi menjadi beberapa tahap yang meliputi tahap persiapan umum dan persiapan khusus. Tahap persiapan umum dimulai dengan



latihan yang menitik beratkan pada peningkatan kemampuan fisik seorang atlet agar siap secara fisik dalam menghadapi pertandingan barulah pada tahap persiapan khusus diberi latihan yang berguna untuk meningkatkan teknik, taktik maupun mental atlet. Biasanya dalam tahap persiapan khusus ini berisi tentang simulasi-simulasi pertandingan seungguhnya maupun mencari try out atau lawan untuk latihan yang berguna untuk menguji seberapa siap atlet dalam menghadapi pertandingan. Berkaitan dengan itu pembuatan program latihan juga harus memperhatikan periodisasi latihan dan prinsip-prinsip latihan. Hal ini dikarenakan latihan harus dilakukan sepanjang tahun bukan hanya saat akan menghadapi pertandingan saja. Karena atlet yang berlatih sepanjang tahun dengan program latihan yang benar akan menjadi atlet yang memperoleh prestasi maksimal dan dapat mempertahankan prestasi tersebut secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang relatif lama.

## **2.9 Pelatih**

Dalam tulisannya Rubianto Hadi (12-20) mengemukakan pelatih merupakan contoh dan panutan bagi anak didiknya terutama atlet-atlet pemula, sehingga segala sesuatu yang dilakukan selalu menjadi sorotan atlet dan masyarakat pada umumnya.

Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu atlet dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. karena pelatih adalah suatu profesi, maka sebaiknya pelatih harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan sesuai standar profesi adalah pelatih harus dapat memberikan

pelayanan pelatihan sesuai dengan perkembangan pengetahuan ilmiah di bidang yang ditekuni (Pate Rotella dalam Sanusi Hasibuan dkk 2009:8).

### **2.10 Pendanaan**

Salah satu faktor pendukung terpenting dalam upaya mensukseskan program pembinaan prestasi olahraga adalah tersedianya dana yang memadai atau representatif. Berbagai sumber dana alternatif perlu digali dalam upaya memenuhi kebutuhan dana untuk pembinaan cabang-cabang olahraga prestasi.

Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalanya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai.

Setiap organisasi harus memiliki dana keuangan. Hal ini dikarenakan keuangan dapat menggerakkan seluruh bagian organisasi. Pada Pasal 69 ayat (1) UU RI No.3 Tahun 2005 menyatakan bahwa pendanaan olahraga menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Adanya suatu kerja sama akan menghasilkan dana yang cukup besar. Keuangan ini haruslah dikelola dengan baik demi kelancaran dan tercapainya suatu organisasi.

Dengan adanya pendanaan, berbagai kebutuhan atau hal yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan olahraga dapat dipenuhi dengan baik, yakni diantaranya:

1. Pengadaan sarana dan prasarana olahraga yang baru untuk melengkapi dan mengganti fasilitas yang rusak.
2. Pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana olahraga termasuk alat dan fasilitas lapangan.
3. Pendanaan pembinaan dan pengembangan atlet mulai dari perekrutan sampai dengan pemusatan latihan dan ikut serta dalam kejuaraan.
4. Kesejahteraan atlet, pelatih, dan pengurus organisasi.

#### **2.10 Sarana dan Prasarana**

Pembinaan yang baik juga harus ditunjang dengan tersedianya fasilitas berupa sarana dan prasarana olahraga, karena sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi. Menurut (Soepartono, 2000:6) istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari "*falicities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Pada setiap cabang olahraga, sarana yang dipakai memiliki ukuran standar masing-masing.

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang memepermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan, misalnya seperti lapangan atau gedung.

Sarana dan prasarana atau fasilitas fisik merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga. Kemajuan atau perbaikan serta penambahan jumlah

fasilitas harus dilakukan karena sebagai penunjang prestasi atlet, atau paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi atlet.

### **2.11 Paralayang**

Paralayang adalah olahraga terbang bebas dengan menggunakan sayap kain (parasut) yang lepas landas dengan kaki untuk tujuan rekreasi atau kompetisi. Induk organisasinya adalah FASI (Federasi Aero Sport Indonesia) dimana paralayang merupakan PORDIRGA (Persatuan Olahraga Dirgantara) yang berada dibawah naungan FASI. Olahraga paralayang lepas landas dari sebuah lereng bukit atau gunung dengan memanfaatkan angin. Angin yang dipergunakan sebagai sumber daya angkat yang menyebabkan parasut ini melayang tinggi di angkasa terdiri dari dua macam yaitu angin naik yang menabrak lereng (*dynamic lift*) dan angin naik yang disebabkan karena thermal (*thermal lift*). Dengan memanfaatkan kedua sumber itu maka penerbang dapat terbang sangat tinggi dan mencapai jarak yang jauh. Yang menarik adalah semua dilakukan tanpa menggunakan mesin, hanya semata-mata memanfaatkan angin.

Paralayang adalah modalitas olahraga berisiko tinggi, sebagai pilot, setelah mengudara, menjadi sangat rentan terhadap perubahan cuaca, seperti arus panas, arah angin, dll. (Jairo dan Guilherme, 2012:2). *Paraglider* sangat baik sebagai kendaraan sport di langit (Md.Nizam dan M.Mashud, 2010). Antara tahun 1997 dan 1999, 409 kecelakaan yang melibatkan *paraglider* dilaporkan karena proporsi kecelakaan secara keseluruhan, dan cedera serius dan fatal pada pilot dengan lisensi terbang yang masih dipertimbangkan (Schulze, 2002). Jadi lisensi bagi seorang pilot sangat penting, apabila seorang pilot tidak mempunyai lisensi ataupun

lisensinya masa aktifnya sudah habis maka pilot dilarang untuk terbang. Jika seseorang tidak mempunyai lisensi terbang seseorang tersebut bisa terbang sebagai penumpang tandem karena orang-orang lebih suka paralayang dijadikan sebagai rekreasi petualangan walaupun dengan biaya mahal tetapi mereka puas.(Dr.Hsiao-Ming Chang:2012).

Perlengkapan utama dalam paralayang antarlain parasut utama dan cadangan, harness, dan helmet. Perlengkapan pendukung terbang yang diperlukan antarlain variometer, *HT*, *GPS*, *Windmeter*, peta lokasi terbang,dll. Sedangkan perlengkapan pakaian penerbang antarlain baju terbang, sarung tangan, dan sepatu yang dapat melindungi ankle yang bagian sol sepatu harus empuk untuk menyerap benturan dan tidak licin. Jenis parasut yang dipergunakan tergantung dari tingkat kemampuan penerbang dan berat penerbang. Makin berat penerbangnya maka makin besar pula ukuran parasut yang dipakai. Seperti pesawat terbang lainnya, parasut paralayang pun harus memenuhi standart kelayakan terbang. Setidaknya terdapat dua standart uji parasut paralayang yang diakui secara internasional yaitu : *AFNOR* dan *Gütesiegel*. *AFNOR* dikeluarkan oleh Asosiasi Layang Gantung Perancis dan Swiss (FSVL dan SHV). Sedangkan *Gütesiegel* dikeluarkan oleh Asosiasi Layang Gantung Jerman (DHV). Dengan adanya dua lembaga ini, tentu saja makin memudahkan orang yang berminat dalam olahraga ini memilih perlengkapan untuk dirinya yang paling aman dan sesuai keinginan.

Umur minimal untuk mulai bermain paralayang adalah 14 tahun. Untuk menjadi atlet paralayang harus mempunyai lisensi, tahapan lisensi harus melakukan

serangkaian latihan dan harus lulus ujian teori dan praktik. Selama latihan harus mengisi look book.

Lisensi untuk pelatih paralayang dikeluarkan oleh Persatuan Olahraga Dirgantara Layang Gantung Indonesia-Federasi Aero Sport Indonesia atau PLGI-FASI. Pada umumnya pelatih-pelatih tersebut telah bergabung di klub atau klub pendidikan yang bernaung dibawah FASIDA dimana klub tersebut berada yang sudah tersebar diberbagai daerah Indonesia.

Banyak keuntungan yang didapat bila belajar untuk menjadi seorang pilot dari ahlinya yang memiliki sertifikat yang diakui. Keuntungan berlatih dengan pelatih yang bersertifikat dan diakui oleh PLGI-PB FASI antara lain :

1. Pelatih telah memahami prosedur kepelatihan paralayang yang aman, sehingga akan menekan resiko dan mempercepat peningkatan kemampuan pilot. Dalam hal ini PLGI-FASI mengukur system pembelajaran siswa dalam bentuk kurikulum.
2. Memperoleh kartu santunan kecelakaan paralayang dengan jaminan maksimal sebesar Rp.2.500.000,00. Santunan khusus untuk kecelakaan paralayang ini berlaku untuk kategori meninggal dan cacat tetap, keterangan lengkap bisa ditanyakan pada instruktur.
3. Setelah selesai mengikuti pelatihan dasar dan dinyatakan lulus akan mendapatkan lisensi yang diakui PLGI PB FASI sesuai tingkatannya.
4. Peralatan paralayang sangat ringan, berat seluruh perlengkapannya (parasut, *harness*, parasut cadangan, *helmet*) sekitar 10-15 kg. Peralatan paralayang juga sangat praktis karena dapat dimasukkan ke dalam ransel yang dapat

digendong di punggung. Olahraga paralayang juga sangat kecil ketergantungannya dengan wahana lainnya.

Dalam pelatihan dasar setiap materi yang diajarkan diberikan secara bertahap yang dimulai dari proses pengenalan berbagai pengetahuan dasar sampai dengan praktek langsung di lapangan dengan peralatan yang ada. Dalam paralayang sendiri terdiri dari tiga pelatihan dasar yang diterapkan, meliputi :

1) *Ground Handling*

*Ground handling* dilakukan di darat yang diawali dengan kegiatan mengatur gerakan tangan dan bantuan alat simulasi sederhana. Setelah gerakan dasar dikuasai, langkah selanjutnya adalah latihan darat dengan menggunakan parasut yang sesungguhnya, untuk menerapkan langkah awal pada alat yang sesungguhnya. Kegiatan ini dilakukan pada tanah lapang yang luas, namun belum mencapai tahap untuk terbang.



Gambar 3. Ground Handling

Sumber : Peneliti

Dalam tahapan ini siswa dikenalkan dengan segala pengetahuan dasar yang berkenan dengan peralatan terbang yang akan dipakai beserta fungsi-fungsinya.

Dalam tahapan ini selain pengetahuan dasar yang biasanya dilakukan didalam kelas atau melalui diskusi juga dilakukan praktik langsung di lapangan untuk mengetahui dan mengenal karakter parasut dan masing-masing bagian yang berhubungan dengan parasut. Dalam praktik siswa diajarkan bagaimana cara pengenalan dan mengendalikan parasut dimulai dari latihan proses mengangkat payung sampai benar-benar dapat terangkat stabil diatas kepala dan mempertahankannya selama mungkin. Dalam latihan *ground* ini siswa diajarkan berbagai macam teknik mengangkat parasut dalam bentuk *inflate*, *alpine* dan teknik-teknik lain serta pengenalan berbagai kemungkinan-kemungkinan gerak lanjut parasut bila diperlakukan dengan berbagai situasi. Dengan adanya latihan *ground handling* diharap siswa bila telah melakukan terbang solo dapat lebih mengendalikan gerak laju parasut bila menghadapi situasi yang tidak terduga sekalipun.

## 2) *First Jump*

Dalam latihan ini merupakan latihan terbang perdana bagi siswa untuk mematangkan mental mereka saat berada diatas ketinggian atau di udara. Dengan beberapa kali terbang awal diharap mental di udara dapat terbentuk dengan sendirinya dengan dipandu oleh instruktur yang berwenang melalui *HT* sebagai alat komunikasi. Dalam tahap ini siswa juga mulai diajarkan untuk melihat *kontour* bentuk bumi dari udara dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi serta pengenalan saat akan memasuki *landing area* dan menentukan tempat yang dirasa dapat dimanfaatkan sebagai area yang aman untuk mendarat. Diharapkan dalam latihan ini siswa mulai dapat menentukan kemungkinan-kemungkinan yang akan



terjadi sesuai dengan laju arah datangnya angin sehingga dapat memanfaatkan untuk pelatihan yang lebih lanjut dan dapat mendarat dengan aman.

Sebelum siswa dilepas untuk *firstjump* instruktur akan mengecek peralatan siswa apakah sudah lengkap dan terpasang dengan benar. Instruktur akan melepaskan siswa terbang dengan angin yang *smooth* dan cuaca yang bagus yang sesuai untuk siswa. Siswa harus mengerti setiap instruksi instruktur dari *HT* dan percaya bahwa arahan instruktur itu aman. Siswa tidak boleh foto *selfie* saat terbang karena berbahaya dan masih penerbang pemula. Siswa harus menikmati penerbangan dan tetap fokus.

Selama *first jump* siswa tidak boleh melamun dan harus mengikuti setiap instruksi dari instruktur. Instruktur akan memandu siswa mulai dari siswa *takeoff* sampai siswa *landing* melalui *HT*. Di *takeoff* maupun di *landing area* harus ada yang memantau dan memandu siswa, biasanya instruktur akan dibantu oleh atlet senior untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan bagi penerbang pemula.

### 3) Terbang Solo

Tahap ini merupakan tahapan lanjutan dari terbang perdana yang telah dilakukan. Dalam tahapan ini siswa mulai diajarkan pengenalan karakter parasut dengan berbagai bentuk perlakuan dan cara-cara penanganan kemungkinan hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Dengan materi serta pemantaun instruktur yang berwenang diharapkan siswa tidak lagi canggung untuk terbang dan *landing* dengan aman, sehingga kedepan akan dapat diterapkan teknik-teknik lain yang memungkinkan sehingga dapat mempertahankan agar parasut dapat bertahan di

udara selama mungkin (*soaring*). Dengan mengetahui karakter parasut yang telah dilatih dalam tahap latihan *ground handling* sehingga dapat mengendalikan parasut saat terbang di udara sebaik mungkin dengan aman sehingga dapat terbang dengan nyaman dan dapat meningkatkan prestasi kearah yang lebih baik.

Seorang siswa harus melakukan terbang solo minimal 40kali penerbangan. Penerbangan dilakukan tidak hanya satu tempat tetapi penerbangan dilakukan minimal 3 tempat yang berbeda, karena setiap site terbang memiliki *contour* tanah dan cuaca yang berbeda. Setelah melakukan penerbangan beberapakali, Instruktur akan melepas siswa untuk tidak dipandu lagi agar siswa terbiasa dan belajar untuk fokus memberi instruksi ke diri sendiri.

Setelah ketiga tahapan pelatihan dilaksanakan maka siswa nantinya akan diuji oleh instruktur yang telah berwenang sehingga setelah ujian dilaksanakan siswa dapat membuktikan dirinya telah dapat terbang dengan layak dan dapat diakui oleh dunia luar. Setelah ujian dinyatakan lulus maka siswa tersebut akan mendapatkan sebuah kartu ijin untuk dapat terbang disegala tempat yang telah di *recommended* dari pihak PLGI yang dinamakan dengan *Paragliding Lisence* (PL) sesuai dengan tingkatan yang telah memenuhi syarat.

## **2.12 Nomor-Nomor Perlombaan Paralayang**

Kejuaraan paralayang ada beberapa nomor perlombaaan yang sering diperlombakan dalam kejuaraan-kejuaraan paralayang, yaitu: *Spot Landing* (ketepatan mendarat), *Lintas Alam (Cross Country)*, *Point to Point (Rise to Goal)*.

### **1. *Spot Landing* (ketepatan mendarat)**

Nomor ini penerbang dituntut untuk mendarat setepat-tepatnya setelah

terbang dari bukit pada spot atau area yang sudah disediakan yaitu berupa pad elektonik yang berdiameter 22 cm. Perhitungan pada spot landing ini di hitung pijakan kaki pertama menginjak spot dan apabila pijakan kaki pertama di luar pad maka penghitungan mulai ditarik meteran dari titik nol.

Melakukan pendaratan tepat pada *spot* (titik pendaratan) yang dituju tentu tidak mudah karena bisa saja mendapat angkatan dari samping kanan atau kiri, jadi penerbang harus bisa memperkirakan arah datangnya angin pada saat persiapan mendarat. Beberapa keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai dengan baik untuk penerbang agar dapat mendarat dengan baik, yaitu dengan meratakan atau menyeimbangkan sayap pada saat menjelang pendaratan, bagaimana pengurangan kecepatan saat pendaratan mendekati titik *spot* terkecil.

Pendaratan pada *spot* (titik pendaratan) terlebih dahulu penerbang atau pilot paralayang harus mempunyai perencanaan pendaratan agar mendarat dengan baik, penerbang harus memeriksa terlebih dahulu tempat pendaratan dan daerah pendekatan sebelum terbang, memahami standar pendaratan, memusatkan perhatian atau fokus pada titik pendaratan (*spot*), memperkirakan angin dan ketinggian pada saat diatas apakah cukup untuk melakukan pendaratan dan juga yang paling penting tidak membelakangi daerah pendaratan.

## 2. Lintas Alam (*Cross Country*)

Nomor perlombaan ini merupakan salah satu dari 2 nomor yang memerlukan energi lebih dari nomor lain, yaitu *Cross Country* atau lintas alam (XC=terbang jarak jauh). XC ini menurut Elisa Manueke (penerbang XC senior) adalah puncak tertinggi dari sebuah penerbangan manusia yang semata-mata memanfaatkan kekuatan

alam udara seperti halnya paralayang. Kenapa bisa dikatakan terbang XC adalah puncak tertinggi sebuah penerbangan karena terbang XC memerlukan atau mau tidak mau akan meleburkan semua unsur-unsur sebuah penerbangan baik kekuatan alam, cuaca, ketrampilan, teknik terbang, pengetahuan, kecerdasan, taktik, strategi, kualitas mental, kesabaran, fisik dan terakhir namun juga paling penting adalah “kenikmatan/kesenangan” dari sebuah petualangan yang tidak pernah sama dalam setiap penerbangan XC.

Nomor (XC=terbang jarak jauh) ini penerbang dituntut untuk terbang atau melayang di udara sejauh mungkin dengan memanfaatkan *thermal* (pusaran angin yang terjadi di atas) untuk bisa mengangkat parasut selama mungkin di atas udara. Perhitungan yang dilakukan menggunakan jarak, yaitu penerbang yang paling jauh terbang mendapat nilai paling baik dengan satuan km untuk perhitungan jauhnya terbang dari tempat *take off* (awalan penerbangan) sampai mendarat, dengan di tarik garis lurus dari tempat *take off* sampai tempat mendarat

### 3. *Point to Point (Rise to Goal)*

Nomor ini tidak jauh beda dengan nomor *Cross Country* (XC = terbang jarak jauh) yang menggunakan energi lebih untuk menerbangkan *parasut* karena nomor *rise to goal* terdapat *winpoint* yang harus di lalui dan dituntut agar terbang secepat mungkin dari *start marking* sampai *goal*. Penilaian dalam nomor ini adalah dihitung waktu tercepat penerbang dari *start marking* sampai *goal*, dan wajib melalui *winpoint* yang di tentukan. Memanfaatkan *thermal* (pusaran angin di atas) juga sebagai tenaga untuk melayangkan parasut dan juga berpindah dari *thermal* (pusaran angin di atas) yang satu dengan *thermal* yang satunya lagi agar *parasut* melayang tinggi.

## 2.14 Ketepatan Mendarat

Nomor ketepatan mendarat penerbang dituntut untuk mendarat setepat-tepatnya setelah terbang dari bukit pada *spot* yang sudah disediakan. Perlengkapan standar dalam kompetisi ketepatan mendarat adalah target pad elektronik perangkat sensitif tekanan mengukur diameter 22 cm. Titik tekanan tengah diukur dan ditampilkan dari 0 hingga 22 cm. Sekitar *pad*, lingkaran adalah pasar keluar pada 0.5 meter, 5 meter dan 10 meter. Pendaratan yang dibuat dari *pad* ditandai dengan patok bendera dan kemudian diukur secara manual. Perhitungan pada ketepatan mendarat ini di hitung pijakan kaki pertama menginjak *spot* dan mulai ditarik meteran dari titik nol. Nilai yang paling baik adalah jarak yang paling terdekat dengan titik nol.

Jika atlet menginjak diluar *pad* digital namun masih pada lingkaran akan dihitung jarak cm dari titik nol, sedangkan jika diluar lingkaran nilainya 500. Nilai individu dalam ketepatan mendarat adalah jumlah total nilai yang didapat oleh masing-masing atlet, Bila terdapat 5kali penerbangan atau lebih maka 1 penerbangan dengan nilai terburuk akan dibuang/dihilangkan. Nilai beregu dalam ketepatan mendarat adalah total nilai terbaik dari 4 orang perwakilan daerah, pada setiap babakanya. Setiap daerah memilih 7 nama atlitnya untuk dimasukkan dalam penilaian beregu dan atlet lainnya merebutkan nilai terbaik individu.

Melakukan pendaratan tepat pada *spot* (titik pendaratan) yang dituju tentu tidak mudah karena payung parasut bisa saja mendapat angkatan dari samping kanan atau kiri, jadi penerbang harus bisa memperkirakan arah datangnya angin pada saat persiapan mendarat. Beberapa keterampilan-keterampilan yang harus

dikuasai dengan baik untuk penerbang agar dapat mendarat dengan baik, yaitu dengan menstabilkan atau menyeimbangkan payung parasut pada saat menjelang pendaratan, bagaimana menurunkan saat mendekati akhir penerbangan, menempatkan posisi tubuh yang baik untuk persiapan saat akan mengakhiri penerbangan (Sadewo R. Y., 1999:11).

Pendaratan pada *spot* (titik pendaratan) terlebih dahulu penerbang atau pilot paralayang harus mempunyai perencanaan pendaratan agar mendarat dengan baik, penerbang harus memeriksa terlebih dahulu tempat pendaratan dan daerah pendekatan sebelum terbang, memahami standar pendaratan, memusatkan perhatian atau fokus pada titik pendaratan (*spot*), memperkirakan angin dan ketinggian pada saat diatas apakah cukup untuk melakukan pendaratan (Sadewo R. Y., 1999:15).

Penerbangan ketepatan mendarat dalam suatu kejuaraan terdiri dari 5 fase menurut Matjaz Feraric (2010) yaitu: memeriksa area *landing*, persiapan, persiapan dan *take off*, terbang menuju *landing*, *final approach* dan *landing*.

#### **2.14.1 Memeriksa Area Landing**

Memperhitungkan keadaan angin dan cuaca serta mengantisipasi perubahan yang dapat mempengaruhi *landing approach*. Dalam tahap ini pilot memperhitungkan:

1. Konfigurasi tata ruang di area *landing*: kemiringan, bentuk bukit jika landing tidak rata, pilot perlu memperhitungkan kembali ketinggian yang di butuhkan apabila terjadi *lift* atau *drop* pada saat *final approach*.
2. Perubahan kecepatan angin yang disebabkan oleh keadaan tempat *landing*.

3. Pilot harus mengantisipasi bila terjadi perubahan arah dan kecepatan angin di area *landing*.
4. Pilot membayangkan kemungkinan *landing approach* dan pengaruh dari halangan yang terdapat di *landing area* (pohon, semak, rumah, situasi medan)

#### **2.14.2 Persiapan *Takeoff***

Tahap kedua ini sangat penting untuk menjaga konsentrasi dan observasi pilot pada keadaan di udara dan saat *landing*, dengan cara berikut:

1. Mengobservasi keadaan cuaca pada saat pilot berada di udara. Pilot sebaiknya berusaha membayangkan penerbangan akan dilakukan dan bagaimana dia akan menurunkan ketinggian.
2. Jika memungkinkan pilot melakukan observasi terhadap (memperhatikan) pilot lain pada saat mereka mengudara dan pada saat mereka melakukan pendaratan (jika memungkinkan). Semua ini dilakukan agar pilot dapat memperkirakan perubahan kondisi pada saat melakukan pendaratan.
3. Perlengkapan terbang harus dalam keadaan layak sehingga pilot tidak perlu mempunyai beban pikiran tambahan yang tidak perlu.
4. Informasi perubahan kondisi pada saat seorang pilot mengobservasi pilot lain hendaknya tidak membuat pilot tersebut panik. Hasil observasi terhadap pilot lain hanyalah merupakan upaya untuk mendapatkan informasi yang berharga bagi seorang pilot dalam melakukan fase penerbangan selanjutnya.

#### **2.14.3 Terbang Menuju *Landing***

Pertama yang dilakukan pilot adalah mencoba untuk mendapatkan ketinggian sebaik mungkin di atas area *landing* dan memperhatikan perubahan

kondisi penerbangan, serta memperhatikan perubahan pola pendaratan. Pilot bisa terbang di atas area *landing* terlebih dahulu sangat bagus, supaya dapat lebih memperhatikan *wind shock* dan *indicator* angin lainnya. Selanjutnya memperhatikan dan mengawasi jarak separasi dan beda ketinggian dengan pilot lain agar dapat melakukan *landing* dengan fokus dan konsentrasi tinggi. Melakukan observasi, pilot bisa mendapatkan informasi untuk melakukan pendaratan yang aman dan akurat.

1. Dalam penerbangan pilot memperhatikan pembentukan *thermal*.
2. Memperhatikan perubahan kecepatan dan arah angin.
3. Memperhatikan jarak pilot lain.
4. Sangat penting untuk mendapatkan ketinggian yang baik di atas area landing.
5. Setelah arah dan kecepatan angin sudah dapat di pastikan, pilot dapat menentukan area dimana pilot akan menurunkan ketinggian yang baik di atas *area landing*.
6. Berhubung dengan kecepatan angin, pilot melakukan *base leg* atau satu putaran disaat angin kecil, angka delapan disaat angin sedang bergeser kesamping atau *crabbing* disaat angin kencang.
7. Jika petunjuk angin menunjukkan perubahan, pilot harus bertindak secepatnya dengan mengambil keputusan yang paling tepat.
8. Fase ini berakhir sesaat sebelum final *approach*, maka dari itu setelah fase ini pilot tidak melakukan perubahan arah penerbangan pada saat *final approach* walaupun arah angin berubah.
9. Ketinggian pada saat pilot menyelesaikan fase ini dan memulai *fase final approach* akan sangat tergantung oleh kecepatan angin lebih tinggi pada saat



angin kencang atau lebih rendah pada saat angin lemah. Jika kecepatan angin berubah, pilot jangan melakukan manuver mendadak yang dapat mengakibatkan kehilangan ketinggian dan kecepatan.

#### **2.14.4 Final Approach**

Ketinggian sekitar 30 meter dengan jarak kira-kira 100 meter dari area target. Ketinggian dan jarak sangat bergantung pada kecepatan angin, *thermal* dan kearah area *landing*. Melakukan *final approach* sangat penting untuk memastikan *glider* telah sejajar dengan arah angin dan mengarah ke titik target. Pilot memperbaiki ketinggian dan sudut *approach* dengan mengatur kecepatan *glider* dan memperhatikan *zink speed* yang dimiliki oleh *glider* yang di gunakan. Pilot apabila terbang dengan kecepatan rendah maka *zink speed* akan lebih kecil. Cara tersebut akan mudah mengubah *angel of approach*. Cara yang ideal pilot melakukan *final approach* dengan kecepatan sedang dan *landing* di area target. Dua meter sebelum pad, pilot perlahan melakukan *break* dan memperlambat gerak *glider* hingga melakukan pendaratan pada pad target.

Sangat penting di fase ini pilot telah bersiap untuk melakukan pendaratan dengan mencondongkan badan kedepan/keluar dari harness sebelum memasuki target area (agar pilot lebih mudah dalam merasakan dan melakukan perbaikan di saat melewati sluruh *fase final approach*). Tidak di anjurkan untuk melakukan perhitungan pendaratan berdasarkan penglihatan. Harap diingat bahwa kaki berada 1,5 meter lebih rendah dari pada pandangan, hal ini harus turut di perhitungkan oleh pilot dalam mengatur sudut penerbangan. Masalah disaat glider terlalu tinggi dalam keadaan angin kecil yaitu:

1. Jika jarak pilot masih cukup jauh dari area target maka akan memungkinkan untuk melakukan putaran untuk mengurangi ketinggian.
2. Melakukan *pumping* sehingga kecepatan terbang mendekati *stall limit* dapat mengurangi ketinggian secara drastis. Cara ini tidak dianjurkan bagi pilot yang belum berpengalaman karena pilot harus benar-benar mengetahui *stall limit* pada *glider* yang di gunakan.
3. Melakukan *hard pumping*. Pilot harus benar – benar telah melakukan pelatihan dan pengalaman untuk menghadapi situasi seperti ini dan sangat tidak dianjurkan bagi pemula.

Masalah di saat angin berubah kencang secara tiba-tiba :

1. Pilot melepaskan *break*.
2. Pilot dapat menggunakan *speed system* dan tidak melepaskannya hingga sesaat sebelum landing untuk menghindari efek *swing atau pendulum*.
3. Memperbaiki arah penerbangan dengan melakukan *weight shift*.

#### **12.14.5 Landing**

Fase ini dimulai beberapa meter sebelum menyentuh *score pad*. Tangan pilot harus aktif memainkan *togel* (alat pengemudi) untuk mengarah *pad* dan kaki harus siap dan kuat saat mendarat agar saat melakukan pendaratan pilot dalam posisi berdiri dan tepat pada sasaran, Karena apabila kaki tidak siap dan tidak kuat untuk mendarat pilot akan terjatuh. Pilot akan dinyatakan *diskualifikasi* apabila harness menyentuh tanah dan pilot terjatuh di dalam area lingkaran penilaian. Jadi pilot harus berusaha mempersiapkan posisi yang terbaik untuk melakukan pendaratan pada *score pad*.

1. Posisi pilot sebaiknya tegak lurus, dengan kecepatan sedang kira-kira 0,5 meter diatas *score pad* dan menarik break hingga glider stop pada *score pad*. Sentuhan pertama dilakukan dengan ujung sepatu yang dijulurkan kedepan dan diarahkan ke tengah-tengah *score pad*. Pilot dianjurkan untuk tidak menendang atau mengijak dengan keras pada *score pad* akan tetapi hanya mendaratkan kaki dengan lembut pada *score pad*.
2. Jika terlalu tinggi menarik berak dengan kuat sebaiknya dilakukan jauh dari titik *stall*. Pilot dapat menarik *break* lebih banyak kira-kira ketinggian 1-2 meter untuk menghentikan *glider* dan mendarat. Situasi ini pilot harus dalam keadaan tegak lurus dengan posisi condong ke depan untuk mengantisipasi tarikan ke belakang dari *glider*.
3. Jika pilot terlalu rendah dan dekat, maka pilot dapat mencoba menambahkan kecepatan dengan melepaskan *break* di saat terakhir untuk menambah jarak tempuh dengan memanfaatkan efek *swing* atau *pendulum*.

#### **2.15 Sistem Penilaian Pertandingan Nomor Ketepatan Mendarat (KTM) Perorangan Atau Beregu**

1. Nilai ketepatan mendarat perorangan dihitung berdasarkan injakan pertama dari salah satu kaki penerbang. Untuk nomor tandem injakan pertama kaki penumpang atau penerbanganya.
2. Nilai setiap penerbang akan dihitung dengan jarak dalam sentimeter berdasarkan sentuhan ujung terjauh kaki pertama dihitung dari titik pusat pendaratan. Jika mendarat tepat dipusat target/*dead center* nilai adalah 0,00 meter.

3. Jika atlet mendarat diluar jarak 500 cm, akan mendapat nilai hukuman 500.
4. Jika atlet tidak melakukan penerbangan akan mendapat nilai hukuman 500.
5. Pendaratan dilakukan dengan kaki.
6. Jika penerbang jatuh akibat proses pendaratan yang tidak sempurna di dalam target penilaian pendaratan mendapat nilai 500. Jika jatuh di luar target penilaian maka nilai yang dihitung adalah sentuhan pertama kaki penerbang tersebut.
7. Target pendaratan dilengkapi dengan cakram elektronik dengan radius 22 cm dan titik tengah (dead center) beradius 2 cm. Radius lingkaran target penilaian adalah 500 cm.
8. Jika cakram tidak tersedia atau tidak berfungsi pada saat lomba, maka penilaian akan dilakukan secara manual.
9. Penetapan babak final (final round) dilakukan jika telah menyelesaikan 5 babak.
10. Jika tercapai 5 babak atau lebih, maka akan dilakukan pengurangan 1 nilai terjelek yang didapat oleh atlet.
11. Hasil nilai Ketepatan Mendarat Perorangan sekaligus merupakan nilai untuk Ketepatan Mendarat Beregu.
12. Nilai untuk Ketepatan Mendarat Beregu diambil dari 2 (dua) penerbangan terbaik KTM Perorangan setiap babak.
13. Jika anggota regu yang dimaksud kurang dari 2 orang, maka kekurangan dari jumlah atlet yang ditetapkan mendapat penilaian 500.

14. Pemenang adalah atlet atau regu yang mengumpulkan nilai akumulasi terkecil.
15. Jika dalam penentuan urutan pemenang medali emas, perak, perunggu terdapat dua atau lebih atlet perorangan mempunyai nilai yang sama, maka perhitungan ulang urutan khusus bagi atlet-atlet yang niainya sama dengan cara:
  - 1) Pilot yang mempunyai yang sama, pilot kembali melakukan penerbangan dan nilai dihitung berdasarkan penerbangan tersebut untuk menentukan pemenang.
  - 2) Jika masih sama atau tidak mungkin dilakukan penerbangan ulang, maka dilihat dari perolehan skor angka kecil pertama (dimulai dari skor nol) sampai didapat nilai beda.

#### **2.16 Sistem Penilaian Pertandingan Nomor Lintas Alam Perorangan Atau Beregu**

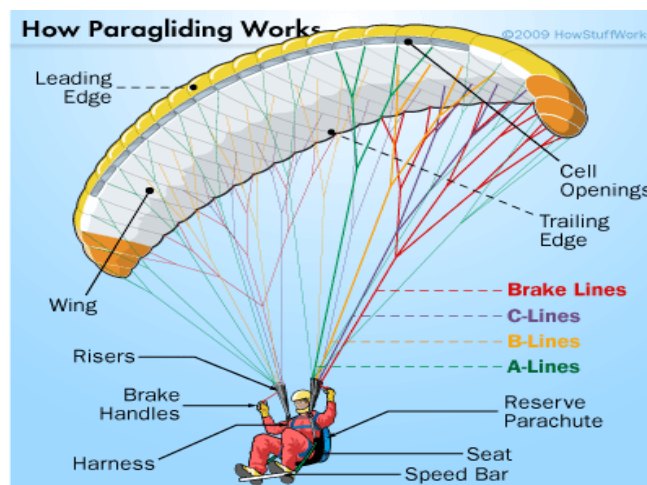
- 1) Atlet atau regu yang pada akhir lomba memiliki nilai akumulatif terbesar untuk setiap nomor akan dinyatakan sebagai pemenang
- 2) Untuk nomor lomba beregu nilai akumulatif berdasarkan nilai 2 penerbang terbaik dari setiap babak
- 3) Pemenang masing-masing nomor lomba terdiri dari Juara I, II, dan, III, dengan mendapatkan medali emas, perak, dan perunggu.
- 4) Jika dalam medali penentuan urutan pemenang medali emas, perak, dan perunggu terdapat dua atau lebih atlet perorangan atau beregu mempunyai nilai yang sama, maka perhitungan ulang urutan khusus bagi atlet atau regu

yang nilainya sama dengan cara pengurangan nilai terjelek dari babak valid secara bertahap sampai terdapat selisih angka.

- 5) Jika pengurangan babak sampai menyisakan 1 babak, ternyata nilai tetap sama, maka semuanya ditetapkan sebagai juara kembar.

### 2.17 Bagian-Bagian Parasut Paralayang

Parasut paralayang terdiri dari sejumlah sel yang dihubungkan dengan *ribs* atau diagonal *ribs*. *Ribs* ini mempunyai fungsi membangun bentuk parasut sehingga mempunyai profil yang aerodinamis. Udara masuk ke sel-sel melalui mulut parasut/*leading edge* yang terbuka dan didistribusikan oleh parasut itu sendiri melalui lubang-lubang di *ribs*. Lembaran atas dan bawah disatukan dengan dijait di bagian *trailing edge* hingga menyatu ke bagian *wing tip line* di dua sisi luar parasut. Tali-tali parasut dihubungkan ke parasut hingga menyatu di *riser* atau tambat.



Gambar 4. Bagian-bagian Parasut Paralayang

Sumber : Yafi Blog-Blogger.com

Tali-tali itu dapat terdiri dari 3 hingga 5 baris tali tergantung dari tipe parasut itu sendiri. Tali-tali ini disebut dengan tali A, B, C,D. Ujung tali-tali itu disatukan dengan *riser* yang dihubungkan dengan karabiner yang dibuat khusus. Karabiner ini biasanya mempunyai kunci otomatis yang dapat menutup secara otomatis dan sulit terbuka dengan sendirinya. Tali kemudi (*handle*) dan rem (*brake*), menggantung dibagian belakang parasut atau *trailing edge* dan dihubungkan ke tambat belakang melewati sebuah *pulley*. Tali kemudi (*handle*) ini berakhir disebuah ujung yang dilengkapi dengan pegangan atau *handle* yang biasa disebut *togel*. Dengan togel ini penerbang dapat menarik sisi kiri atau kanan, atau secara bersamaan untuk mengendalikan arah, mengatur kecepatan dan mendaratkan pesawat paralayang ini dengan empuk di tempat pendaratan.

Perlengkapan yang harus disertifikasikan yaitu parasut paralayang, *harness*, dan parasut cadangan. Pabrik membuat parasut yang harus dengan spesifikasi dari hasil uji DHV untuk memperoleh stempel sertifikat. sertifikasi uji memberikan keterangan tentang kategori parasut sehingga memudahkan untuk melihat sesuai kemampuan (DHV 1, DHV 2, DHV 2-3).

#### **2.17.1 Tali Kemudi (*handle*)**

Tali kemudi di paralayang sering disebut (*toggle*) berfungsi untuk rem atau (*brake*), tali kemudi (*handle*) untuk membelokkan kekanan atau kekiri, tali kemudi dihubungkan dengan pule yang berfungsi sebagai pegangan.

Terdapat antara 300 sampai 500 m bahan tali pada sebuah paralayang. Sejumlah besar tali tersebut mampu menahan beban yang terbagi dibanyak titik di parasut dan karenanya terbentuklah profil parasut yang lebih merata. Untuk

mengurangi tahanan atau drag yang diciptakan oleh tali-tali itu sendiri, pabrik pembuat menciptakan lebih banyak cabang di tali bagian atas yang dihubungkan ke tali utama bagian bawah yang jumlahnya lebih sedikit. Tali-tali parasut terdiri dari 2 bagian, inti tali dan pelapis luar. Inti tali yang mampu menahan beban berat penerbang itu terbuat dari beberapa jenis bahan, antara lain bahan *Kevlar* dan serat *Dyneema*.

Perhatian :

1. Perlakuan kasar, kelembapan dan penekanan paksa akan menyebabkan penurunan dari panjang tali dan kekuatannya.
2. Perubahan atau perbaikan parasut yang dilakukan oleh anda sendiri dapat membahayakan nyawa anda. Hindari dan pergilah ke orang lain yang ahli.
3. Kerusakan bagian tertentu harus segera diganti dengan bahan yang sesuai.

### **2.17.2 Risers**

Banyaknya tali *risers* tergantung pada tipe parasut. Banyak parasut paralayang dilengkapi dengan kecepatan pada risers A. *Risers A* digunakan untuk menarik parasut untuk mengawali terbang, *risers A* dan B digunakan untuk menurunkan ketinggian. Semakin tinggi tipe parasut, *risers* akan semakin sedikit, dan juga pemakaian tipe tiap parasut semakin tinggi, level yang di capai juga harus sesuai dengan kartu terbang (*lesence*).

Sistem kecepatan pada *riser A* ketika diaktifkan dengan cara menarik ke bawah menggunakan dorongan kaki, maka panjang *riser A* akan meningkatkan *airspeed*-nya. *Speed system* dapat memberi pengaruh buruk pada perilaku terbang



parasut jika kita tidak hati-hati. *Speed system* parasut itu harus selalu diperiksa setiap saat dan harus diatur sesuai dengan penerbangnya.

## 2.18 Perlengkapan Paralayang Meliputi:

### 2.18.1 Parasut Utama Paralayang

Parasut atau payung dibuat dari bahan sintetik yang biasanya terbuat dari bahan nylon atau polyster. Bahan ini biasa disebut dengan bahan ripstop, pembuat bahan ini dalam memproduksi menggunakan perlakuan khusus agar bahan ini dapat meregang dengan baik.



Gambar 5. Parasut Utama Paralayang

Disamping itu agar bahan ini mempunyai kekuatan yang lebih baik dan tak tertembus oleh molekul-molekul udara dan tahan terhadap sinar uv, diberi bahan pelapis atau *caoting*.

Penekanan secara mekanik, dibungkus saat masih basah atau meninggalkan parasut dibawah terik matahari langsung akan menyebabkan umur parasut menjadi lebih pendek dan akan membawa parasut tersebut keperubahanperilaku terbangnya dan ini dapat membahayakan penerbang.

### 2.18.2 *Harness*

*Harness* harus sesuai dan nyaman dipakai oleh penerbangnya. Sebuah *harness* tak hanya berpengaruh pada posisi duduk dan kenyamanan terbang, tetapi juga akan mempengaruhi karakter terbang itu sendiri. Ukuran pada *harness* juga disesuaikan dengan badan dan postur tubuh penerbang, dari ukuran XS, S, M, L, serta LL untuk penerbang tandem. Kelengkapan keselamatan yang menempel pada *harness* antarlain berupa pelindung punggung dan *T-Bar* keamanan.

Penyettingan *harness* sangat penting dilakukan sebelum melakukan penerbangan karena apabila settingan *harness* tidak sesuai dengan ukuran pilot maka bisa menyebabkan kram perut saat terbang. Hampir semua *strap* pengikat di *harness* dapat diatur. Pengikat/*strap* ini diatur sesuai dengan ukuran penerbangannya untuk mengatur posisi duduknya yang nyaman dan teknik terbang yang diharapkan penerbang tersebut.

*Strap* pada pundak dan pinggul harus dipendekkan sehingga saat penerbang lepas landas tidak masuk kedalam *harness*. *Strap* pada dada harus diatur tetapi itupun jangan sampai mengganggu posisi penerbang saat lepas landas. *Strap* pada dada yang terlalu longgar dapat meningkatkan gerakan *pitch* parasut saat berada di dalam udara *turbulen*. Jika terlalu ketat, dapat mempermudah gerakan *twist* penerbangnya dibawah parasut, dan hal itu juga akan menurunkan efektifitas pengendalian dengan memindahkan berat badan ( *weight shift*). *Strap* pada paha yang ketat dapat mencegah tempat duduknya mendongak ke belakang penerbang dan ini juga akan lebih memudahkan untuk penerbang duduk di *harness* sesaat setelah lepas landas.



Gambar 6. *Harness* paralayang

Ada 2 macam *harness* yang biasa digunakan oleh para pilot yaitu *harness* khusus untuk *accuracy* dan *harness* khusus untuk *XC*. Jika seorang pilot lupa mengikat atau mengancingkan *strap* di dada atau *strap* di paha berarti itu sangat membahayakan hidup pilot. Jangan lupa menguncinya karena sudah ada korban yang meninggal karena pilot lupa untuk mengancingkan *strap* di dada dan *strap* di paha.

### **2.18.3 Parasut Cadangan (*Rescue System*)**

Sebuah payung cadangan (*rescue system*) terdiri dari kantong pengembang luar yang di pasang menyatu pada *harness*, dan kantong mengembang dalam yang berisi sebuah parasut, serta parasut cadangan itu sendiri, lalu tali penghubung. Parasut cadangan juga dilengkapi dengan tali tengah, yang akan membuat parasut cadangan memiliki bentuk yang khusus. Bentuk tersebut yang akan menciptakan sebuah *aerodynamic drag* yang lebih besar.



Gambar 7. Parasut Cadangan Paralayang

Untuk parasut cadangan juga mempunyai ukuran yang harus disesuaikan dengan berat badan penerbang. Mulai dari ukuran XS, S, M, L serta LL untuk terbang tandem. Parasut cadangan harus dipasang disisi samping, depan atau dibelakang *harness* atau dibawah tempat duduk. Sebuah tali penghubung antara pegangan dan *inner bag* yang akan membuat pengembangan parasut cadangan menjadi lebih efektif.

Pelepasan parasut cadangan jika sebuah paralayang masuk ke situasi yang tak bisa terkendalikan lagi, karena koleps atau tabrakan dengan pesawat lain, maka parasut cadangan itu harus segera dilepaskan dan dikembangkan.

Setiap sebelum terbang pilot harus memeriksa parasut cadangan dalam posisi yang baik, Kelembapan dan kerusakan pada bagian jahitan akan memperburuk fungsi dari kemampuan parasut cadangan secara drastis, Parasut cadangan harus dilipat ulang setiap 6 bulan sekali oleh orang yang ahli dalam hal itu.

Dalam kejuaraan, pilot tidak akan diijinkan terbang apabila tidak ada parasut cadangan yang terpasang di *harness* yang digunakan. Parasut cadangan adalah penyelamat disaat parasut utama sudah tidak berfungsi atau mengalami kerusakan.

#### 2.18.4 *Helmet Paralayang*

Sebuah helm yang ringan , kuat, dan terbuka pada bagian telinga agar dapat mendengar dan merasakan dengan baik suara angin merupakan helm yang disukai banyak penerbang.



Gambar 8. Helm Penerbangan

Helm wajib digunakan oleh penerbang, selain untuk melindungi kepala dari panasnya terik matahari helm juga berguna untuk melindungi kepala dari benturan apabila penerbang mengalami kecelakaan.

#### 2.18.5 *Sarung Tangan Paralayang*

Sarung tangan digunakan penerbang untuk melindungi tangan agar tetap *safety* dan mencegah cedera saat melakukan penerbangan terutama saat melakukan *manuver* ketika diatas awan karena tali atau *risers* paralayang yang kasar yang bisa membuat tangan perih dan kasar apabila tidak memakai sarung tangan.



Gambar 9. Sarung Tangan Penerbang

Banyak sekali jenis-jenis sarung tangan yang ada, tetapi yang dipakai paralayang khususnya sarung tangan yang terbuat dari bahan yang tidak licin, tidak ketat, dan tidak panas dipakai.

#### **2.18.6 Sepatu Paralayang**

Sepatu harus dapat melindungi ankle, bagian sol sepatu juga harus empuk untuk menyerap benturan dan tidak licin.



Gambar 10. Sepatu Penerbangan

Sol sepatu terbuat dari bahan yang elastis sehingga saat dipakai landing sesuai penerbangan tidak sakit.

### 2.18.7 *HT/ Radio*

*HT/Radio* digunakan penerbang untuk komunikasi dua arah. Radio digunakan untuk komunikasi agar penerbangan berjalan dengan lancar, *HT* di lengkapi dengan signal frekuensi yang dipatokkan oleh frekuensi penerbangan dari satelit 149390 untuk paralayang.



Gambar 11. *HT/Radio* penerbangan yang digunakan untuk komunikasi.

Sebelum melakukan penerbangan pilot harus memastikan terlebih dahulu bahwa radio/*HT* yang dipakai sudah dihidupkan atau masih mati. *HT/radio* juga harus sudah berada di channel yang digunakan. *HT* merupakan benda kecil yang terkadang lupa dibawa oleh pilot saat melakukan penerbangan.

### 2.18.8 *Altimeter Vario*

*Altimeter* (mengukur ketinggian di angkasa, tempat terbang atau pendaratan diatas permukaan laut), Biasanya alat ini digunakan untuk keperluan navigasi dalam penerbangan dan pendakian. *Variometer* (mengukur rata-rata naik turun). Ada juga *Speedometer* yang digunakan untuk mengukur kecepatan angin.



Gambar 12. *Altimeter Vario* Penerbang yang digunakan untuk mengukur ketinggian di angkasa.

Apabila angin terlalu kencang maka penerbangan pilot akan ditunda sampai angin dirasa sesuai dan cocok untuk melakukan penerbangan.

#### **2.18.9 GPS**

*GPS (Global Positioning System)* alat yang cukup penting, digunakan untuk mengukur kecepatan dari tanah dan posisi geografis, dan juga mengukur jarak tempuh yang akan dituju.

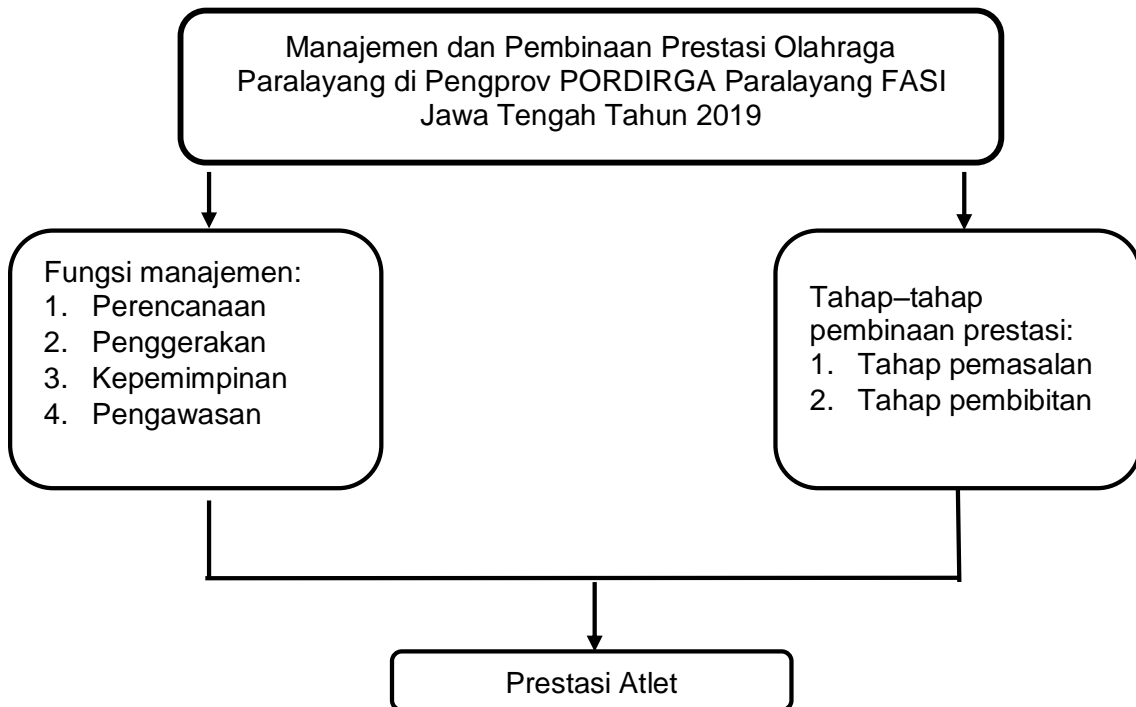


Gambar 13. *GPS* Penerbang yang digunakan untuk mengukur kecepatan dan jarak tempuh yang akan dituju oleh pilot.



Banyak sekali merk *GPS* yang sekarang ini ada di Indonesia, dan juga harga yang sangat tinggi itu berpengaruh dengan aplikasi yang disediakan.

### 2.19 Kerangka Berfikir



Gambar 14. Kerangka Berpikir

Manajemen dan pembinaan prestasi paralayang di Jawa Tengah dengan perlakuan yang tepat tentunya akan menghasilkan prestasi dengan hasil yang maksimal. Untuk mendapatkan prestasi yang maksimal harus didukung oleh salah satu faktor dalam menunjang prestasi yaitu manajemen dan pembinaan prestasi.

Ilmu manajemen merupakan ilmu yang menekankan kepada tujuan dan hubungan yang sama antar orang didalam organisasi, sehingga manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari *planning, organizing, Actuating, controlling*

untuk mendapatkan tujuan yang kita inginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam pencapaian pembinaan prestasi yang maksimal memiliki beberapa tahap pembinaan prestasi yang harus diterapkan di pengprov paralayang Jawa Tengah untuk mendapatkan prestasi yang maksimal. Tahap pembinaan prestasi yaitu tahap pemasalan dan tahap pembibitan. Dimana tahap pemasalan adalah tahap awal pembinaan prestasi, tahap pemasalan merupakan tahap mempolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara *multilateral* dan *spesialisasi*.

Adapun tujuan pemasalan adalah melibatkan sebanyak-banyaknya atlet dalam olahraga prestasi, sehingga timbul kesadaran terhadap pentingnya olahraga prestasi sebagai bagian dari upaya peningkatan olahraga secara nasional.

Tahap kedua dalam pembinaan prestasi adalah tahap pembibitan. Tahap pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Keadaan manajemen pengprov paralayang Jawa Tengah secara keseluruhan sudah berjalan baik. Hal ini ditandai dengan adanya fungsi perencanaan dalam manajemen yaitu perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Komunikasi dan hubungan antara pengurus, pelatih dan atlet terjalin dengan baik. Ada fungsi manajemen yang tidak sesuai yaitu fungsi pengorganisasian. Dalam organisasi tidak ada evaluasi untuk menilai kinerja organisasi dan sistem yang dianut paralayang Jawa Tengah tidak sesuai dengan pengelolaan organisasi yang telah dipilih oleh ketua pengprov sehingga ini menjadi kendala apabila terjadi suatu penyimpangan.
2. Pembinaan prestasi paralayang Jawa Tengah belum berjalan secara terencana dan terprogram karena tidak adanya program latihan yang jelas dan terstruktur. Prestasi paralayang Jawa Tengah mengalami penurunan dan tertinggal dengan daerah-daerah lain.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka peneliti memberikan saran beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada pengprov paralyang Jawa Tengah untuk memiliki sistem regulasi atau evaluasi untuk menilai kinerja organisasi apabila terjadi penyimpangan dalam organisasi dan perlu adanya penataan dan pengelolaan organisasi yang menyeluruh dari pengprov dan pusat.
2. Kepada pelatih paralyang Jawa Tengah untuk membuat program latihan yang jelas dan terstruktur serta lebih aktif dan intens dalam memantau atletnya saat berlatih agar semua program latihan dapat terlaksana dengan baik.
3. Untuk atlet paralyang Jawa Tengah lebih giat lagi berlatih menambah jam terbang dan menambah *skill* sehingga atlet paralyang Jawa Tengah prestasinya semakin baik dan dapat mengejar ketertinggalan dari daerah-daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita.Rahardjo.2011.*Manajemen Pemerintahan Daerah*.Yogyakarta;Graha Ilmu.
- Aji, Tri. 2013. Pola Pembinaan Prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Sepak Takraw Putra Jawa Tengah Tahun 2013. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol 3, Edisi 1.
- Andiska Rani Ditya Candra.2016. Pembinaan Prestasi di Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Rekreation* Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>. (accessed 05/01/2019)
- Angus J. Duff. 2011. *Perfomance Management Coaching: Servant Leadership And Gender Implications*. Canada: York University. [Diakses 13-03-2019]
- Alit Arsani Ni Luh Kadek, Ni Nyoman Mestri Agustini dan Nyoman Sudarmada.2014.Manajemen Gizi Atlet Cabang Olahraga Unggulan di Kabupaten Buleleng.Singaraja.Vol. 3 No 1.
- Apa itu Paralayang, Online <http://id.m.wikipidea.org/wiki/Paralayang> (acessed 05/12/2018)
- Asfiyani, Moch Nifkhanul dan Dr. Soni Sulistyarto, M.Kes. 2016. Analisis Pembinaan Cabang Olahraga Bulutangkis Pada Klub Persatuan Bulutangkis Tri Darma Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Olahraga*. Vol. 06 No 2.
- Bucher, C.A & Krotee, M.L. (1993). *Management of Physical Education and Sport* (10 th Ed.). St. Louis, Missouri :Mosby Year Book. Inc.
- Creswell, J., W., 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe,Ritha.F.2003.Keterkaitan antar Penelitian Manajemen dengan Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Manajemen. *Jurnal Digitized by USU digital library*.No 05.
- Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. 2006. Pengantar Manajemen. Jakarta : Kencana.
- Endang Rini Sukanti, M.S Profesional Pelatih Cabang Olahraga yang Berkarakter untuk Mencapai Prestasi Maksimal.
- Endro Triyant dkk. 2018. Management of Organizing Sports Classes at Public *Junior High School 1 Bodeh Pemasang Regency*. *Jurnal of Physical Education and Sports*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/25296> [Diakses 14-03-2019]
- Federasi Aero Sport Indonesia. Persatuan Olahraga Dirgantara Layang Gantung Indonesia. Paragliding Student Wordbook. Jakarta Pusat : PT Caldera Indonesia.
- Hadi, Rubianto. 2011. Peran Pelatih dalam Membentuk Karakter Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. Vol.1 edisi 1.
- Hanifah, Siti dan Ipang Setiawan. 2015. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Receptions*. ACTIVE 4(11).

- Harsono. (2015). *Kepelatihan Olahraga*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Lhaksana.
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta : Rajawali.
- Henry Maksum. 2017. Pengaruh Latihan Formasi Berpusat Terhadap Keterampilan Servis Sepak Takraw. *Jurnal Pendidikan Olahraga*. IKIP-PGRI Pontianak. [Diakses Pada 19-03-2019].
- Hidayah Taufiq dan Afrizal Fatkhurreza. 2015. *Journal of Sports Sciences and Fitness*. JSSF 4(4).
- Irianto, Djoko Pekik. 2002. Pembinaan Prestasi Olahraga Pada Kelas plus olahraga di SMA negeri 5 Kota. diambil dari [www.academia.edu/download/45266717/7349.pdf](http://www.academia.edu/download/45266717/7349.pdf).
- Jairo dan Guilherme. 2012. *Risk Perception for Paragliding Practitioners*. *International Journal of Sports Science* , 2 (2) : 6-10.
- KONI PUSAT. 2000. *Gerakan Nasional Garuda Emas (Rencana Induk Pengembangan Olahraga Prestasi di Indonesia 1997-2007)* Jakarta : KONI Pusat.
- M . Haris Satria dkk, 2012. *Journal of Physica Education and Sports* 1 (2).
- M. Manullang, 2012. *Dasar-dasar Manajemen Bagi Pimpinan Perusahaan*. Jakarta : Gajah Muda Press.
- Matjaz Feraric. 2010. *Internasional Paragliding Accuracy Academy*. Slovenijia.
- Md.Nizam dan M. Mashud. 2010. *Wind Tunnel Test of a Paraglider (Flexible) Wing Canopy. International Journal of Mechanical and Mechatronics Engineering IJMME-IJENS* , Vol:10,No:03.
- Ming Chang.Hsiao, 2012. *Paragliding Adventure Rereation Consumers Activity Motivation, Enduring Involvement and Their Involved Behavior. The Journal Of International Management Studies*, Volume 7, Number 2.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiyono Hartono. 2010. *Manajemen Keolahragaan ( Pengantar dan Implementasinya)*. Semarang : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Muhammad Ridwan Lubis, Dkk. *“Model Program Latihan Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Voli Pantai NTB”*. ISSN 2598-1978/Oktober, 2017:356. IKIP Mataram
- Mulyadi, Rekyan Woro Mulaksito. 2015. *Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tenis Lapangan*. Sleman: Skripsi.
- Muryadi, Agustanico Dwi. 2015. Evaluasi Program Pembinaan Sepakbola Klub Persijap Jepara. *Jurnal Ilmiah Penjas*. Vol 1(2).
- Nugraheni, Afri Rizka, Setya Rahayu dan Oktia Woro Kasmini Handayani. 2017. *Journal of Physical Education and Sports*. JPES 6 (3).
- Parena Azran Arief, Tandiyo Rahayu dan Sugiharto. 2017. *Manajemen Program Pembinaan Olahraga Panahan pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah*. JPES 6 (1).
- Park, Janet B. 1998. *Contemporary Sport Management*. USA: Human Kinetic.
- Pate, Russel R; Mc Clenaghan, Bruce and Rotella (1993) *Scientific Foundtions of Coaching*, Saunders College publishing, Philadelphia.

- Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. 2014. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Peraturan(pertandingan) Lokal Kejuaraan Paralayang Nomor Ketepatan Mendarat Kasau CUP- 2017. (2017), 1–4.
- Prativi Gilang Okta, Sugiyanto dan Sutardji.2013.Pengaruh Aktivitas Olahraga Terhadap Kebugaran Jasmani.JSSF 2 (3).
- Richard L. Daft. 2003. Terjemahan Edward Tanujaya dan Shirly Tionila. 2006. Management (manajemen). Jakarta : Salemba Empat.
- Rumini. 2015. Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical Education, Health and Sport*. JPEHS 2 (1).
- Rusli Lutan. 2000. Pedagogik Olahraga. Jakarta: Jurnal Pendidikan Olahraga SPs. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Schulze W,dkk.2002.Injury Prophylaxis in Paragliding.Br J Sports Med,36:365-369.
- Soepartono.2000.*Sarana dan Prasarana Olahraga*.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional,Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Subekti, Insan Aji. 2014. Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Kelas Olahraga Di Sma Negeri 3 Purwokerto. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. ACTIVE 3 (6).
- Sugiyono. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman S. Wawan, 2002. *Management Identification and Coaching Pattern of Angkatan Muda Seyegan (AMS) Soccer School in Fostering an Early Age Players* (Between the ages of 10-13 years old). Jurnal Olahraga Prestasi, Volume 6, Nomor 1, Januari 2010.
- Sutrisno, Jarot, Zulkarnaen, dan Mochtaria. 2012. Peran Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN*.
- T. Hani. Handoko, 2009. Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia, BPFE, Yogyakarta.
- Utami, Wulan Fitri. 2014. Analisis Pembinaan Atlet Kelas Remaja Cabang Olahraga Pencak Silat Di Kelas Olahraga Smp Negeri 1 Suboh Kabupaten Situbondo. *Jurnal Kesehatan Olahraga*. Vol 02 Nomor 01.
- Wanda Maulana Haryadi dkk. Studi Manajemen Pembinaan Olahraga Sepak Bola di Klub Persatuan Sepak Bola Kota Bogor Oleh Kantor Pemuda dan Olahraga Kota Bogor. 2016. Jurnal Governansi. ISSN 2442-3971/April,2016. Universitas Djuanda [Diakses 19-03-2019].
- Widiono.2001.Permmainan *PrestasiOlahraga Sepak Bola*.Semarang:Skripsi.
- Widiowati, Atri.2015. Modal Sosial Budaya dan Kondisi Lingkungan Sehat dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Pelajar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. KEMAS 10 (2).
- Wijayanti Erni, Soegiyanto dan Setya Rahayu.2015.Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepak Takraw Pengurus Persatuan Sepak Takraw Indonesia Kabupaten Jepara. JPS 4 (1).

- Marlina, Yeni. 2012. Evaluation Of School Base Curriculum Implementation (KTSP) In Physical Education, Sport and Health In State Junior High Schools Banda Aceh In 2011. JPES 1 (1).
- Yunida, Eva. Sugiharto dan Tommy Soenyoto. 2017. Manajemen Pembinaan Merdeka *Basketball Club* (MBBC) Pontianak Kalimantan Barat. Journal of Physical Education and Sports. JPES 6 (2).